



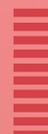
SMA

**MAJU BERSAMA
HEBAT SEMUA**

MEDIA KOMUNIKASI MEMBANGUN DAN MEMAJUKAN SMA



**MEMBANGUN SDM
UNGGUL DAN BERPRESTASI**



DAFTAR ISI

6

FOKUS

Membangun SDM Unggul dan Berprestasi.

Kompleksitas tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia di era industri 4.0 sangat tak mudah. Hanya dengan sumber daya manusia (SDM) unggul tantangan itu bisa ditaklukkan. Sekolah Menengah Atas memiliki peran penting untuk mewujudkan SDM unggul Indonesia.



4



BERITA DIREKTORAT

18



PESERTA DIDIK

Fokus pada Hati, Raga, Pikir, Karsa

20



PROGRAM

Sinergi Mewujudkan SMA Bermutu

24



KURIKULUM

Percepatan Mutu Implementasi K-13

28



KELEMBAGAAN SARPRAS

Sanitasi & Bantuan Sarana TIK

32



SDM

Pelantikan Direktorat PSMA

36



INOVASI

Sumber Listrik Lain Bernama Kincir Air

38



KILAS

Dari PPDB ke Zonasi Pendidikan

42



MUDA

Meneliti Bajakah Penakluk Kanker

44



KARYA SISWA

Cerpen Pemenang FLS 2019

50



CATATAN DARI CIPETE

Mencetak Generasi Unggul

51



INFO

Informasi Peserta Didik

SMA Maju Bersama Hebat Semua | Media Komunikasi Membangun dan Memajukan SMA.

Pengarah : Purwadi Sutanto

Pemimpin Redaksi : Winner Jihad Akbar

Dewan Redaksi : Mulyatsyah, Juandanilayah, Hastuti Mustikaningsih, Ekawati.

Redaktur Ahli : Agus Salim, Augustin Wardhani.

Redaktur Pelaksana : Jim Bar Pen

Redaksi : Nurul Mahfudi, Uce Verijanti, Wiwiet Heriyanto, Tin Suryani, Muhammad Adji SN, Akhmad Supriyatna, Aam Masroni, Erik Herdian Karsana.

Desain dan Layout : Wahyu Akbar

Sekretariat Redaksi : Widya Hendriani

Direktorat Pembinaan SMA
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jl. RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan.

☎ 021-75911532



Jiwa-jiwa Pejuang

Purwadi Sutanto
Direktur Pembinaan SMA

“Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman bukan pada zamanmu. Sungguh mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian.” Demikian sabda Rasulullah mengajarkan bagaimana kita semestinya memperlakukan (mengajari) generasi penerus. Pesan penting yang juga tersirat dari hadis tersebut adalah bahwa ilmu itu bersifat dinamis, keberadaannya menyesuaikan dengan kondisi sekarang dan masa mendatang.

Pun sekarang, generasi muda saat ini, tentu harus mendapatkan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan sekaligus menjadi tuntutan zaman. Di era disrupsi dan era industri 4.0, menguasai kompetensi berbasis teknologi dan digitalisasi jelas bukan lagi opsi bagi mereka, tetapi menjadi kompetensi yang harus dikuasai. Tak ada alasan lain.

Meski demikian, untuk mewujudkan hal tersebut, kita tak bisa lepas dari peran ekosistem pendidikan. Dalam konteks ini, sebagai bangsa Indonesia kita sangat beruntung dapat mewarisi ajaran luhur dari Ki Hajar Dewantara tentang pentingnya tripusat pendidikan yakni keluarga, masyarakat, dan sekolah. Ketiga titik ini harus bersinergi untuk pendidikan yang baik.

Keluarga menjadi titik yang paling penting, anak-anak yang dididik dengan baik di rumah maka akan menjadi anak yang baik di sekolah, begitu juga di masyarakat. Di sekolah anak-anak hanya dididik rata-rata delapan jam, sementara sisanya ada di keluarganya. Karenanya keluarga bertugas menyiapkan anaknya untuk siap belajar di sekolah.

Dalam konteks membekali anak sesuai dengan zamannya sebagaimana ditegaskan di awal, tujuan pendidikan yang

kini menjadi fokus pemerintah adalah agar anak-anak dapat bersaing di era globalisasi dan era revolusi industri 4.0. Karenanya, anak-anak harus dibekali dengan tiga kompetensi, yakni mempunyai karakter yang kuat melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), memiliki tingkat literasi yang tinggi, dan memiliki kompetensi yang hebat, baik di bidang akademis maupun nonakademis.

Di luar itu, tentu saja sikap kuat dalam belajar, kerja keras dalam mewujudkan cita-cita, dan komitmen menjalankan tugas sebagai pelajar akan melahirkan generasi yang penuh semangat, penuh spirit, dan pantang menyerah. Jiwa-jiwa pejuang yang akan menjadi penerus bangsa. Semoga.

SMA,
Maju Bersama Hebat Semua...!



Seminar Nasional Peningkatan Kapasitas Guru dan Kepala Sekolah

Banda Aceh, 26 Agustus 2019 di sela acara Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) Direktorat Pembinaan SMA juga menyelenggarakan Seminar Nasional Peningkatan Kapasitas Guru dan Kepala Sekolah yang diikuti oleh Guru dan Kepala Sekolah di Provinsi Aceh.

Seminar yang mengusung tema Pendidikan Jasmani Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik menghadirkan secara khusus, Staf khusus Mendikbud, Hamid Muhammad yang menyampaikan materi Peningkatan Kapasitas Guru dan Kepala Sekolah dan materi Manajemen Talenta Indonesia. Materi dilanjutkan oleh salah satu pengajar UNJ, Johansyah Lubis. Setelah memberikan materi pada seminar ini, Hamid Muhammad dan rombongan mengunjungi lokasi cabang olahraga pencak silat di Sport Center Syah Kuala, Banda Aceh. ●



Workshop Peningkatan Dapodik SMA Tahun 2019

Sepanjang Agustus 2019, Direktorat Pembinaan SMA melalui Subdit Program dan Evaluasi menyelenggarakan Workshop Peningkatan Kualitas Data Pokok SMA Tahun 2019. Acara ini diikuti oleh operator sekolah yang memiliki kualitas dapodik baik, sedang, dan rendah di setiap provinsi. Acara diselenggarakan dalam tujuh tahap, empat tahap diantaranya khusus untuk SMA di Daerah 3T.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi terbaru mengenai pendataan melalui aplikasi Dapodik versi 2020. Selain itu pada kegiatan ini juga peserta diberikan materi terkait zonasi, pendataan SKS melalui Dapodik dan E-rapor. Selain materi, peserta juga melakukan diskusi kelompok sebagai ajang *sharing* antar sekolah. ●



Sosialisasi Kartu Kredit Pemerintah

Jakarta, 2 September 2019 Direktorat Pembinaan SMA menyelenggarakan Sosialisasi Penggunaan Kartu Kredit Pemerintah (KKP). Acara yang berlangsung di Hotel Ambhara, Jakarta Selatan itu dihadiri oleh Direktur Pembinaan SMA, Purwadi Sutanto dan para Pejabat eselon tiga dan empat serta BPP dan ASN di lingkungan Direktorat Pembinaan SMA.

Turut hadir dalam acara sebagai Narasumber Perwakilan dari Bank BNI yang menyampaikan Sosialisasi KKP dan Internet Banking, Perwakilan dari KPPN Jakarta III yang menyampaikan Pertanggungjawaban UP dan Aplikasi Silabi untuk KKP, dan Perwakilan dari Biro Keuangan yang menyampaikan POS KKP dan Penggunaan KKP di Biro Keuangan. Selain sosialisasi, dalam acara tersebut juga diserahkan KKP kepada masing-masing Kasubdit dan BPP di Lingkungan Direktorat Pembinaan SMA. ●



Penghargaan untuk Penemu Obat Kanker

Jakarta, 17 Agustus 2019 , dalam Upacara Kemerdekaan RI di Kemendikbud, Senayan, diberikan penghargaan kepada tiga siswa SMAN 2 Palangkaraya yang telah mengharumkan nama Indonesia di ajang *World Invention Creativity Olympics (WICO)* pada Juli lalu. Mereka adalah Anggina Rafitri, Aysa Aurelya Maharani, dan Yazid Rafli Akbar. Mereka menerima penghargaan dengan didampingi oleh kepala sekolah dan orang tua masing-masing.

Karya ilmiah yang membawa mereka ke kancah internasional adalah obat penyembuh kanker dari tanaman Bajakah. Dimulai dari keikutsertaan mereka dalam ajang kompetisi inovasi dan penelitian di Bandung, karya yang mereka ciptakan mampu membawa mereka menjadi pemenang medali emas dan *best presentation*. Kemudian mereka diundang untuk mengikuti ajang internasional pada juli lalu di Seoul dan mampu membuktikan kemampuan diri untuk menjadi juara pertama. ●



Workshop Pengelolaan SKS SMA

Bogor, 22 Juli 2019 Direktorat Pembinaan SMA melalui Subdit Kurikulum menyelenggarakan Workshop Pengelolaan Sistem Kredit Semester (SKS) SMA. Acara yang berlangsung tiga hari ini diikuti oleh 150 orang penanggungjawab pelaksanaan SKS.

Acara yang diselenggarakan di Olympic Renotel Hotel, Sentul, Bogor ini memiliki tujuan untuk (1) Meningkatkan pemahaman peserta terhadap beberapa panduan SKS, (2) Mengidentifikasi permasalahan pelaksanaan pengelolaan SKS di satuan pendidikan, (3) Penyelarasan panduan penyelenggaraan SKS dengan: (a) Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) Pendidikan Dasar dan Menengah; (b) Implementasi aplikasi e-Rapor Direktorat PSMA; (c) Aplikasi laman PDSS (Pangkalan Data Sekolah dan Siswa), (d) Beban Kerja Guru sesuai dengan Permendikbud Nomor 15 tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah. ●

Penyaluran BOP SMA Terbuka

Jakarta, 12 Juli 2019 Direktorat Pembinaan SMA melaksanakan perjanjian dengan tujuh SMA yang menyelenggarakan SMA Terbuka untuk menyalurkan Bantuan Operasional Pendidikan bagi lebih dari 3.000 siswa yang bersekolah di SMA Terbuka. Tujuh SMA yang menyelenggarakan SMA Terbuka itu adalah SMAN 1 Leuwiliang (Kab. Bogor, Jawa Barat), SMAN 2 Padalarang (Kab. Bandung Barat, Jawa Barat), SMAN 1 Kepanjen (Kab. Malang, Jawa Timur), SMAN 12 Merangin (Kab. Merangin, Jambi), SMAN 10 Pangkajene Kepulauan (Kab. Pangkajene Kepulauan, Sulawesi Selatan), SMAN 1 Narmada (Kab. Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat), dan SMAN 1 Gambut (Kab. Banjar, Kalimantan Selatan).

Selain siswa SMA Terbuka yang diberikan bantuan operasional pendidikan senilai Rp. 1,1 juta per siswa per tahun, SMA penyelenggara SMA Terbuka juga mendapatkan bantuan senilai Rp 50 juta untuk program vokasional bagi siswa-siswa SMA Terbuka. ●





SMA Indonesia



PENDIDIKAN SMA

Membangun SDM Unggul dan Berprestasi

Kompleksitas tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia di era industri 4.0 sangat tak mudah. Hanya dengan Sumber Daya Manusia (SDM) unggul tantangan itu bisa ditaklukkan. Sekolah Menengah Atas memiliki peran penting untuk mewujudkan SDM unggul Indonesia.

“Kita butuh SDM unggul yang berhati Indonesia, berideologi Pancasila. Kita butuh SDM unggul yang toleran yang berakhlak mulia. Kita butuh SDM unggul yang terus belajar bekerja keras, berdedikasi,” ujar Presiden Joko Widodo dalam Pidato Kenegaraan di Sidang Bersama DPD-DPR di Gedung Nusantara, Jakarta, Jumat 16 Agustus 2019.

Penegasan Presiden tersebut memang sangat tepat ketika perkembangan zaman telah memasuki era disrupsi dan industri 4.0 yang menuntut siapa pun bukan saja mampu beradaptasi tetapi juga memiliki kompetensi agar bisa memenangkan persaingan. Karena itu, Presiden mengemukakan, Indonesia butuh inovasi-inovasi yang disruptif, yang membalik ketidakmungkinan menjadi peluang, yang membuat kelemahan menjadi kekuatan dan keunggulan, yang mengubah kesulitan menjadi kemampuan. Berbekal inovasi, kualitas SDM, dan penguasaan teknologi tersebut, Indonesia bisa keluar dari kutukan sumber daya alam.

Memang negara ini kaya bauksit, batu bara, kelapa sawit, ikan, dan masih banyak lagi, namun Presiden menegaskan itu saja tidak cukup. “Kalau kita melakukan hilirisasi industri, kita pasti bisa melompat lagi,” ujarnya.

la menambahkan, karena itu pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk bisa unggul dari bangsa lain.

Bagi Indonesia membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) bukan saja unggul tapi cinta terhadap negara. Oleh karenanya, seluruh elemen di Indonesia harus segera serius berbenah bersama yang akan membuat Indonesia akan mampu melakukan lompatan-lompatan kemajuan secara signifikan. Untuk mencapainya, jelas lembaga pendidikan dan lembaga pelatihan harus mendapatkan dukungan penuh untuk melakukan pembenahan secara besar-besaran sehingga akan mampu menghadapi perubahan.

Upaya membenahi SDM Indonesia tersebut, lanjut Presiden menemukan momentum ketika pada rentang tahun 2020 hingga 2024, bangsa ini berada di puncak periode bonus demografi. “Jika kita lebih fokus mengembangkan kualitas SDM dan menggunakan cara-cara baru, maka saya yakin bonus demografi menjadi bonus lompatan kemajuan,” tegas Presiden.

Pembangunan sumber daya di periode kedua kepemimpinan Presiden Jokowi, memang menjadi prioritas dan



Direktur Pembinaan SMA bersama mereka yang berjaya di Olimpiade Internasional



program utama; yakni “SDM (Sumber Daya Manusia) Unggul, Indonesia Maju”. Menurut Kepala Staf Kepresidenan Moeldoko, yang dimaksud “SDM Unggul, Indonesian Maju” adalah Indonesia yang tidak ada satu pun rakyatnya tertinggal untuk meraih cita-citanya; Indonesia yang demokratis, yang hasilnya dinikmati oleh seluruh rakyat.

“Indonesia yang setiap warga negaranya memiliki hak yang sama di depan hukum; Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi kelas dunia; dan Indonesia yang mampu menjaga dan mengamankan bangsa dan negara dalam dunia yang semakin kompetitif,” jelas Moeldoko dalam acara Diskusi Media Forum Merdeka Barat 9 (Dismed FMB’9) di Ruang Rapat Benny S. Mulyana, Kantor Kementerian PPN/Bappenas, Jakarta, Rabu, 14 Agustus 2019.

Selanjutnya, Kepala Staf Kepresidenan mengutip sejumlah pernyataan Presiden Jokowi terkait Kunci Daya Saing Bangsa, Membangun Sumber Daya Manusia, yakni “Kalau SDM kita bisa upgrade, bisa kita keluarkan dengan

kompetensi dan keterampilan yang baik, inilah modal kuat untuk bersaing dengan negara-negara lain.”

Posisi Indonesia dalam indeks di tingkat internasional untuk menuju Indonesia Maju, memang masih jauh. Untuk itu harus dilakukan sejumlah program untuk mempersempit keteringgalan.

Pemetaan SDM Unggul di Kemendikbud

Pembangunan sumber daya manusia memang tengah menjadi fokus pemerintah. Seperti dikemukakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy, pemerintah mulai tahun ini mengalihkan perhatian secara bertahap dari pembangunan infrastruktur menuju pembangunan sumber daya manusia.

“Kalau kita pahami, apa yang disampaikan Ki Hajar Dewantara, maka salah satu tugas kita adalah membuat bibit itu tumbuh, kemudian menjadi pohon yang matang, yang dewasa. Jadi sebenarnya, pendidikan pada dasarnya adalah membangun manusia.

Kalau kita membangun dari prasarana, itu karena prasarana adalah prasyarat untuk membuat manusia agar bisa tumbuh dan berkembang seperti yang diharapkan,” ujar Mendikbud pada peringatan Hari Pendidikan Nasional, Jumat, 3 Mei 2019.

Bagaimana Kementerian Pendidikan Nasional membenahi dan melakukan pembangunan SDM? Menurut

“Indonesia yang setiap warga negaranya memiliki hak yang sama di depan hukum; Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi kelas dunia; dan Indonesia yang mampu menjaga dan mengamankan bangsa dan negara dalam dunia yang semakin kompetitif.”

Muhadjir, ada tiga peta jalan yang akan dilakukan Kemendikbud dalam membangun SDM yang unggul.

“Merespons arahan dari Bapak Presiden yaitu mengarahkan ke pembangunan SDM, maka Kemendikbud mulai merevitalisasi proses pendidikan anak usia dini (PAUD), membangun karakter terutama pada jenjang pendidikan dasar, serta menyiapkan generasi yang memiliki kecakapan dan keterampilan yang baik agar mereka bisa mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain,” kata Muhadjir. Dengan demikian, akan lahir generasi muda produktif dan bisa memberikan sumbangsih untuk bangsa dan negara ini agar bisa menjadi negara besar dan maju.

Di luar itu, menurut Mendikbud, meskipun merupakan domain di luar Kemendikbud, pendidikan prenatal dan postnatal sangat penting. Pendidikan prenatal yaitu pendidikan sejak anak masih berada di dalam kandungan sampai 2 tahun setelah anak lahir, yakni ketika anak harus mendapatkan asupan Air Susu Ibu (ASI). Sejauh ini, lanjut Muhadjir, prenatal dan postnatal belum tersentuh dengan baik.

“Padahal seribu hari awal kehidupan bayi inilah yang akan menentukan bagaimana bayi itu akan tumbuh dan berkembang selanjutnya. Kita mengalami masalah akibat keteledoran kita menangani usia prenatal dan postnatal ini, misalnya masalah stunting atau cebol. Cebol jangan dipahami fisiknya yang pendek, melainkan otaknya terutama. Saya yakin pendidikan prenatal dan postnatal ini harus kita tanamkan dengan baik kalau kita ingin menyiapkan bibit yang baik dan unggul,” jelasnya.

Fokus Pendidikan Menengah

Perubahan yang terjadi secara global mengharuskan setiap bentuk organisasi, tidak terkecuali organisasi pendidikan untuk juga melakukan perubahan. Hal ini merupakan hal yang krusial untuk menyiapkan diri dalam

menghadapi tantangan yang muncul seiring dengan terjadinya perubahan-perubahan global tersebut. Dengan terjadinya pergeseran dan perubahan, perlu dilakukan pembenahan pada sektor pendidikan sebagai upaya menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan adanya keterbukaan ekonomi, sosial dan budaya secara global.

Berangkat dari pemahaman tersebut, menurut Direktur Pembinaan SMA Purwadi Sutanto, peran pendidikan dalam

“Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi sangat mendesak mengingat bahwa era globalisasi ini memunculkan berbagai tantangan yang menuntut cara-cara baru dalam mengatasi permasalahan.”

menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas jelas sangat penting dalam mengantisipasi tantangan yang tidak terelakkan lagi muncul seiring dengan terjadinya globalisasi.

“Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi sangat mendesak mengingat bahwa era globalisasi ini memunculkan berbagai tantangan yang menuntut cara-cara baru dalam mengatasi permasalahan. Langkah utama dalam menghadapi era globalisasi adalah dengan peningkatan mutu pendidikan, terutama mengingat bahwa kualitas sumber daya manusia Indonesia masih jauh tertinggal jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya,” ujar Purwadi.

Karena itu, lanjutnya, pencaanangan Program Wajib Belajar (Wajar) 12 tahun menjadi sangat penting dan strategis dikaitkan dengan isu globalisasi, khususnya dengan penerapan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) mulai tahun 2015, era disrupsi, era industri 4.0 bahkan era industri 5.0.



Program pendidikan karakter bagi peserta didik



“Jika kita tidak dapat menyediakan tenaga kerja terampil melalui peningkatan akses dan mutu pendidikan menengah, dapat dipastikan Indonesia hanya akan menjadi penampung tenaga kerja terampil dari negara-negara lain,” kata Purwadi.

Bagaimana pembinaan menengah agar mampu bersaing dan menghasilkan SDM unggul? Setidaknya ada tiga isu penting terkait dengan pendidikan menengah, yaitu aspek perluasan dan pemerataan akses pendidikan menengah termasuk disparitas antardaerah dan antara perkotaan dengan pedesaan, aspek mutu dan relevansi pendidikan menengah, serta aspek tantangan persaingan global, khususnya di lingkungan ASEAN.

Tentunya upaya-upaya yang dilakukan akan lebih efektif jika pengambil keputusan mendapatkan masukan informasi yang tepat, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, terutama dalam program pengembangan Sekolah Menengah Atas dalam jangka panjang (tahun 2025). Roadmap pendidikan menengah yang menjadi bagian dari *Grand Design* Pengembangan dan Peningkatan Mutu SMA 2025 inilah yang menjadi acuan pembangunan generasi unggul. Sebagai bentuk komitmen dan pengembangan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas melakukan berulang-ulang pengkajian penyusunan untuk penyempurnaan *roadmap* yang disusun sejak Januari 2016.

Memperkuat Kompetensi Abad ke-21

SMA yang bermutu diharapkan dapat melahirkan lulusan yang akan hidup di zaman baru, dengan tetap mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Inilah yang tercantum dalam *Roadmap* SMA 2025. Keterampilan hidup yang harus mereka kuasai sangatlah berbeda dengan keterampilan yang dikuasai lulusan SMA saat ini. Bagaimana sebenarnya tata kehidupan ketika itu? Keterampilan hidup seperti apa yang dibutuhkan? Itulah yang menjadi fokus dalam dunia pendidikan di masa mendatang. Para ahli menyebut pendidikan di era tersebut sebagai *21st Century Skill Competencies* atau Kompetensi Abad 21. Para ahli merinci jenis keterampilan abad 21 yang berbeda tetapi memiliki fokus yang sama.

Secara lebih komprehensif, kompetensi abad 21 diidentifikasi dalam sebuah istilah yang disebut “kerangka kompetensi”. Penyebutan kerangka kompetensi menunjukkan bahwa berpengetahuan saja tidak lah cukup untuk bekal hidup di abad 21 melainkan harus dilengkapi dengan kemampuan kreatif, berpikir kritis, dan memiliki karakter yang kuat, serta harus memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Lulusan sekolah harus menyadari tentang kehidupan dan karir yang akan mereka hadapi. Hal tersebut akan membawa pengaruh pada apa saja yang harus mereka pelajari. Sementara itu, penguasaan teknologi, media, dan informasi merupakan hal yang mutlak.

Uraian di atas menjadi dasar mengapa lulusan SMA perlu menguasai kompetensi abad 21. Selain itu, sudut pandang dari dunia ketenagakerjaan juga menjadi pertimbangan yang penting. Pekerjaan sektor jasa, baik jenis pekerjaan “upah rendah” maupun “upah tinggi” menurut Jerald (2009), akan mengalami pertumbuhan yang signifikan. Sebagai contoh, dengan pensiunnya para pekerja profesional akan terbuka peluang kerja untuk layanan jasa perawatan lansia, dan di sisi lain membuka kesempatan pekerja terampil yang kompeten untuk menggantikan mereka.

Terdapat empat jenis kompetensi dasar yang harus dikuasai di abad 21 yakni Berpikir kritis, Komunikasi, Kreativitas dan Kolaborasi. Keempat kompetensi yang dikenal dengan 4C ini (*critical thinking, communication, creativity, dan collaboration*), mutlak dibangun melalui proses pembelajaran, sehingga benar-benar melekat dalam diri anak ketika berada di dunia nyata. Keempat kompetensi tersebut akan menjadi bekal anak dalam menjalani kehidupan dan bekerja di bidang-bidang yang berkembang di zamannya. Terlebih jenis pekerjaan di masa datang juga mengalami perubahan yang cukup signifikan. ●



Mengubah Paradigma Belajar

Sejalan dengan pergeseran kompetensi yang dibelajarkan di sekolah, dan untuk menyesuaikan dengan 21st Century Skill Competencies, diperlukan penyesuaian dalam proses pembelajaran. Hal ini juga tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi. Perubahan yang terjadi, dicirikan dengan empat fenomena yang terjadi.

Pertama, perkembangan informasi membuat informasi tersedia di mana saja dan kapan saja. Hal ini berakibat, guru bukanlah satu-satunya sumber informasi. Peserta didik dapat dengan mudah mengakses sumber informasi dan materi ajar. Kompetensi dalam penguasaan teknologi informasi merupakan hal yang mutlak dikuasai dan dibarengi dengan kompetensi untuk menyeleksi sumber informasi yang

benar di tengah banyaknya informasi yang menyesatkan.

Kedua, perkembangan teknologi juga melahirkan era komputasi, ketika aktivitas manusia lebih cepat dilakukan dengan memanfaatkan mesin. Segala aktivitas manusia yang mekanis dan membutuhkan waktu lama, akan digantikan oleh mesin dan dapat diselesaikan lebih cepat. Tidak terkecuali hal-hal dalam dunia pendidikan.

Ketiga, pekerjaan rutin dan berulang akan tergantikan dengan peranti lunak dan aneka instrumen. Kegiatan pembelajaran tidak akan lepas dari perkembangan teknologi ini. Misalnya dalam kegiatan penilaian dan pengadministrasian pembelajaran akan didukung aplikasi yang sesuai.

Keempat, komunikasi dapat dilakukan

dengan mudah di seluruh permukaan bumi, dari mana saja dan ke mana saja. Bukan saja komunikasi berbasis teks, melainkan komunikasi audio dan visual. Semua perubahan yang terjadi ini jelas memengaruhi model pembelajaran.

Dengan berbagai perubahan paradigma itu, maka secara teknis pembelajaran pun akan mengalami pergeseran. Pembelajaran abad 21 adalah proses pembelajaran berpusat pada peserta didik, berbasis kebutuhan (*inquiry based*), kaya teknologi, interdisiplin, kolaboratif, dan personal. Untuk menumbuhkan peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat, sehingga mereka memiliki keterampilan beradaptasi dengan perubahan secara berkelanjutan. (*Roadmap SMA 2025*).

Perubahan Paradigma Pembelajaran

Ciri Abad 21

Informasi
Tersedia di mana saja kapan saja

Komputasi
Lebih cepat pakai mesin

Otomasi
Menjangkau segala pekerjaan rutin

Komunikasi
Dari mana saja, ke mana saja

Model Pembelajaran

Pembelajaran diarahkan untuk mendorong peserta didik **mencari tahu** dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu

Pembelajaran diarahkan untuk mampu **merumuskan masalah [menanya]**, bukan hanya menyelesaikan masalah [menjawab]

Pembelajaran diarahkan untuk melatih berpikir analitis [pengambilan keputusan] bukan berpikir mekanistik [rutin]

Pembelajaran menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah

Asah Kompetensi, Raih Prestasi

Direktorat Pembinaan SMA membuka ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk menyalurkan bakat dan talentanya. Bukan saja bagi mereka yang memiliki kompetensi dan kemampuan akademik, tetapi juga peserta didik yang memiliki bakat di bidang olahraga dan seni.



1. Ilustrasi Kompetensi

2. Salah satu kegiatan peserta didik saat OSN 2019 yang diselenggarakan di Sulawesi Utara

Peserta didik Sekolah Menengah Atas memiliki kompetensi yang beragam. Dengan latar, bakat, dan minat yang berbeda, secara substansial mereka adalah para generasi muda yang harus mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama untuk mengekspresikannya.

Dalam konteks itulah, menjadi bagian tak terpisahkan dalam proses pembelajaran peserta didik, Direktorat Pembinaan SMA memiliki berbagai ajang untuk mengakomodasi sekaligus mengasah prestasi siswa. Tidak hanya itu, ajang unjuk bakat dan prestasi ini juga menjadi bentuk apresiasi Direktorat Pembinaan SMA atas kompetensi peserta didik.

Ruang apresiasi pun dibuka seluas-luasnya dengan menyelenggarakan beragam ajang kompetisi yang diselenggarakan secara berjenjang, mulai dari tingkat sekolah, tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, dan tingkat nasional. Bagi bidang atau cabang kompetensi yang memiliki jenjang (olimpiade) di level internasional, secara reguler Direktorat Pembinaan SMA juga mengirim para juara nasional untuk mewakili Indonesia. Torehan juara bergengsi dan medali emas pun kerap menjadi langganan tim Indonesia.

Berikut beberapa ajang unjuk kompetensi yang diselenggarakan Direktorat Pembinaan SMA:

1. OLIMPIADE SAINS NASIONAL (OSN)

Sejarah pelaksanaan OSN berawal pada tahun 2002. Saat itu, Indonesia dipercaya menjadi tuan rumah Olimpiade Internasional Fisika (IPhO/ *International Physics Olympiad*) yang diselenggarakan di Bali. Pada perhelatan internasional itu, Kemendikbud menargetkan tiga sukses: sukses penyelenggaraan, sukses peserta, dan sukses prestasi. Hasilnya? *Three success* berhasil diwujudkan oleh tim Indonesia dengan perolehan tiga medali emas, dan dua medali perak.

Tahun 2019, Olimpiade Sains Nasional (OSN) merupakan penyelenggaraan ke-18. Bagi para peserta, OSN bisa dikatakan sebagai "Jalan para Juara ke Tingkat Dunia". Ajang kompetisi para juara sains terbaik dari seluruh provinsi di Indonesia tahun 2019 digelar pada 30 Juni-6 Juli 2019. OSN dihelat di

dua lokasi berbeda, di Manado, Sulawesi Utara (Sulut) untuk tingkat SMA dan di Kota Yogyakarta, DI Yogyakarta untuk tingkat SD dan SMP. Pembukaan OSN berlangsung di *Kawanua Convention Center, Manado, 1 Juli 2019*.

OSN 2019 dengan *tagline* "Mencintai Sains Mengukir Masa Depan" menjadi semacam kawah candradimuka bakat dan minat peserta didik dalam bidang sains dan teknologi. Karena itu, peserta kompetisi sains dituntut mengoptimalkan daya juang, kerja keras, mandiri dan diharapkan mampu membangun kepribadian berkarakter. Karakter anak Indonesia hebat yang akan menjadi pemimpin masa depan bangsa.

Secara substansial, OSN juga menjadi cerminan sekaligus merefleksikan peta

dan pemerataan mutu pendidikan sudah terwujud di Indonesia. Sebagai juara dan terbaik dari provinsi masing-masing, peserta harus menunjukkan kompetensi terbaiknya. Apalagi OSN juga menjadi ajang seleksi peserta untuk mengikuti kompetisi sains di tingkat internasional tahun 2020.



2. FESTIVAL LITERASI SEKOLAH

Kemampuan literasi peserta didik menjadi tuntutan yang harus segera dipenuhi. Literasi tentu tidak hanya didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat.

Pendidikan literasi baik literasi visual, digital maupun literasi non-digital, secara efektif berkontribusi memberikan dasar perkembangan multi kecerdasan yang terpadu dan harmonis dalam kepribadian remaja. Pendidikan secara luas yang dilaksanakan berbasis literasi secara efektif berkontribusi memberikan dasar perkembangan multi kecerdasan yang terpadu dan harmonis dalam kepribadian remaja. Pendidikan literasi sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman, terutama tantangan



abad ke-21, ketika para generasi milenial dan post-milenial tumbuh dan berkembang.

Kegiatan Festival Literasi Sekolah (FLS), yang diselenggarakan setiap tahun, awalnya bertajuk Akademi Remaja Kreatif Indonesia (ARKI). Penyelenggaraannya, dimulai pada tahun 2015 merupakan kerja sama antara PT Mizan Pustaka dengan Kemendikbud. Pada tahun 2017 ARKI berubah nama menjadi Festival Literasi Sekolah karena sudah mulai dilaksanakan secara ber-

jenjang, dimulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), SMP, SMA, Pendidikan Khusus dan SMK.

Pada awal penyelenggaraan, FLS hanya melombakan tiga bidang, yaitu syair, cerpen dan komik. Sesuai dengan tema literasi, yaitu multiliterasi yang mendorong dan membiasakan program digital kepada siswa SMA, mulai tahun 2019 ini lomba ditekankan pada literasi digital sehingga meliputi empat bidang lomba, yaitu cipta karya cerita pendek, syair, dan komik serta



karya seni digital (meme, quotes, kinetic typography), narasi digital (vlog, komik web, instastory, dan lain-lain), dokumenter digital serta algoritma dan pemrograman, yang diharapkan dapat meningkatkan kepekaan, daya apresiasi, daya kreasi serta daya ekspresi seni dan budaya.



3. LDBI & NSDC

Sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad 21 yang mensyaratkan adanya kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi dan berkolaborasi, pada tahun 2004 Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas bekerja sama dengan Universitas Indonesia melalui forum Komunitas Debat Mahasiswa Universitas Indonesia, mengadakan lomba debat bahasa Inggris pertama tingkat Nasional atau yang lebih dikenal dengan *National Schools Debating Championship* (NSDC).

Kegiatan diikuti perwakilan tim dari provinsi di seluruh Indonesia yang terdiri dari tiga orang peserta dan satu guru pendamping, sementara juri pada NSDC 2004 berasal dari beberapa Universitas Negeri dan Universitas Swasta di Indonesia yang memiliki forum atau kelompok debat tingkat mahasiswa, di antaranya Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Brawijaya, Universitas Trisakti, Universitas Atmajaya dan Universitas Pancasila.

Dari tahun ke tahun, antusiasme pada dunia debat sangat tinggi. Karena itu, Direktorat Pembinaan SMA mulai

mempertimbangkan penyelenggaraan debat dalam Bahasa Indonesia. Pada tahun 2011 Lomba Debat Bahasa Indonesia (LDBI) pertama kali digelar. LDBI pertama kali diselenggarakan di Jakarta, bekerja sama dengan Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan Politeknik Negeri Bali. Sistem debat yang pertama kali dipergunakan adalah Sistem Parlemen Asia, namun selanjutnya untuk menyamakan sistem yang sudah ada maka sejak tahun 2013 mulai menggunakan sistem debat parlementer internasional.

NSDC yang mulai diselenggarakan sejak tahun 2003 dan LDBI yang dimulai pada tahun 2006 untuk pertama kalinya diselenggarakan secara bersama-sama pada tahun 2015 di Provinsi Maluku.



4. OLIMPIADE OLAAHRAHA SISWA NASIONAL (O2SN)

Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) merupakan program pembinaan kesiswaan yang diselenggarakan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (SMA) sejak tahun 2008. Untuk jenjang SMA memperandingkan lima cabang olahraga, yaitu: Karate, Pencak Silat, Atletik, Bulu Tangkis, dan Renang.

Para peserta yang akan berkompetisi di tingkat nasional ini adalah para siswa yang telah lolos melalui seleksi ketat mulai dari tingkat sekolah, kabupaten/kota, dan provinsi. O2SN diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi, memotivasi, dan juga mengembangkan bakat, minat, dan prestasi siswa di bidang olahraga. Selain itu, O2SN merupakan ajang

pembinaan dan penumbuhan karakter siswa, baik dalam sikap, mental, sportivitas, kejujuran, dan solidaritas, seiring dengan upaya penguatan pendidikan karakter. Kehadiran peserta didik berbakat dari penjuru Indonesia dalam ajang ini juga sebagai sarana untuk membangun rasa kebersamaan dan persatuan sebagai generasi penerus bangsa.

Untuk O2SN SMA yang diselenggarakan di Aceh, digelar lima cabang olahraga. Yakni Cabang Atletik, Bulu Tangkis, Pencak Silat, Karate, dan Renang. Lokasi perlombaan dilaksanakan di beberapa titik, yaitu GOR Harapan Bangsa untuk Cabang Atletik, GOR KONI (Bulutangkis), Hotel Grand Nanggroe (Karate), Kolam Renang

Batalion Infanteri Raider (Renang), dan GOR Unsyiah (Silat).

Sebagaimana penyelenggaraan tahun-tahun sebelumnya, perhelatan O2SN menjadi upaya Kemendikbud, dalam hal ini Direktorat Pembinaan SMA untuk membina kecerdasan kinestetis sekaligus menyalurkan bakat, potensi, dan prestasi peserta didik di bidang olahraga. Tak hanya itu, ajang O2SN secara substansial juga menjadi wadah penguatan pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai diri, seperti sikap sportivitas, jujur, gigih, tangguh, saling menghargai, membangun persahabatan dan cinta Tanah Air. ●



3. Kegiatan peserta didik pada FLS 2019 di Kebun Raya Bogor

4. Peserta tengah adu argumen dalam acara NSDC dan LDBI 2019 di Banjarmasin

5. Berbagai cabang olahraga yang dilombakan dalam O2SN SMA Tahun 2019



Siswa Indonesia Berjaya di Ajang Dunia

Prestasi membanggakan yang ditorehkan pada olimpiade internasional menjadi bukti, pelajar Indonesia bukan hanya sanggup bersaing, melainkan juga unggul.

"Benih semua prestasi adalah kemauan, bukan harapan atau impian." (Napoleon Hill). Apa yang dikatakan Napoleon Hill ini setidaknya menjadi gambaran pada kiprah pelajar Indonesia yang sanggup membuktikan jika mereka mampu unjuk gigi pada ajang level dunia.

Pada ajang bergengsi Olimpiade Geografi tingkat Internasional ke-16 atau *16th International Geography Olympiad (IGeO) 2019*, yang berlangsung 30 Juli s.d 5 Agustus 2019, di Hongkong, pelajar Indonesia meraih dua medali emas dan dua perak. Atas capaian ini Indonesia dinobatkan sebagai juara umum pada ajang yang diikuti 176 peserta dari 44 negara ini.

Dua medali emas diraih oleh Fernando, siswa SMA Sutomo 1 Medan, dan Fayola siswa SMA Methodist 3 Medan. Sedangkan dua medali perak diraih oleh

Hadyan F. Anshori siswa MAN Insan Cendikia Gorontalo dan Agista Kumala Dewi siswa SMA Semesta BBS Semarang.

Kepala Sub Direktorat Peserta Didik Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Juandaniyah menyebutkan, Indonesia menjadi juara umum pada ajang Olimpiade Geografi Internasional. "Ini capaian yang luar biasa," ungkapnya.

Fayola, siswa SMA Methodist 3 Medan peraih medali emas menyebutkan, persaingan pada kompetisi ini sangat ketat. Ia menyebutkan, peserta dari negara-negara lain sangat kompetitif pada ajang olimpiade ini. Ia mengaku, peserta dari Amerika Serikat dan Thailand adalah saingan terberatnya. Ia sendiri tidak menyangka bisa mempersembahkan medali emas untuk Indonesia.

"Sebenarnya saya cukup terkejut bisa meraih emas. Puji Tuhan bisa menorehkan prestasi untuk Indonesia," ujarnya.

Sebelum mengikuti kompetisi, ke-4 peserta mengikuti pembinaan yang diberikan asisten dan dosen dari Fakultas Ilmu Kebumihan, Institut Teknologi Bandung (ITB); Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada (UGM), dan; Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), serta para alumni peserta IGeO yang telah mengikuti ajang ini pada tahun sebelumnya.

IGeO 2019 berlangsung dalam tiga babak, yaitu *Written Response Test* (WRT/tes tertulis). Pada babak ini peserta mengerjakan tes secara tertulis dalam kurun waktu tertentu. Babak selanjutnya *Fieldwork Test* (FWT/tes lapangan), pada babak ini peserta turun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi pada daerah tertentu dan malam harinya melakukan analisis perencanaan terhadap daerah yang diobservasi tersebut. Babak terakhir adalah *Multi-media Test* (MMT/Tes Multimedia), di sini peserta selain mengerjakan soal yang berhubungan dengan geografi, juga soal-soal yang berhubungan dengan pancaindra.

Menurut laporan *Steering Committee* IGeO 2019, Tim Olimpiade Geografi Indonesia unggul dalam WRT (tes tertulis). Dari total skor yang diraih, Indonesia mendapat peringkat ke-3 dari 44 negara. Untuk tes lapangan (FWT), Indonesia berada di peringkat 7, sedangkan untuk tes multimedia (MMT), berada di peringkat 7. Secara akumulatif tim Indonesia mencapai skor yang paling tinggi yaitu 262.91, disusul oleh Amerika Serikat dengan skor 254.62 dan Inggris dengan skor 252.19.

Prestasi mencorong juga ditorehkan oleh Tim Olimpiade Fisika Indonesia. Pada ajang "*International Physics Olympiad*" ke-50 di Tel Aviv Israel, 7-15 Juli 2019. Tim Indonesia meraih 4 perak dan 1 perunggu. Kompetisi tahunan bidang fisika untuk siswa SMA ini melibatkan kontes teori dan eksperimental individu dalam Fisika. Pada IPHO ke-50 ini Gusti Putu Surya Govinda Atmaja, SMA Kesatuan Bangsa, Yogyakarta, Ivander Jonathan Marella Waskito, SMA Mawar Sharon Christian School, Surabaya, dan Nixon Widjaja, SMAK IPEKA Plus BSD, Tangerang, serta Yuwanza Ramadhan, SMAN 1 Depok, meraih medali perak. Sedangkan Daffa Fathani Adila, SMAN 8 Jakarta, meraih medali perunggu.

Pada ajang Olimpiade Sains Internasional ("*13th International Olympiad on Astronomy and Astrophysics 2019*") yang digelar di Keszthely, Hungaria, 2-10 Agustus 2019, Tim Indonesia yang diwakili Hilmi Nuruzzaman, Akhdan Dzaky, Ananda Hafidh, Vito Ghifari, dan Razita Afrina, meraih satu perak, dua perunggu dan satu *honorable mention*.

Pada ajang ini, Hilmi Nuruzzaman, siswa kelas XII di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Serpong, Tangerang



Peserta didik Indonesia sering mendapatkan medali pada ajang olimpiade internasional

berhasil meraih medali perak. Ia bersaing dengan 260 siswa setingkat SMA dari 47 negara.

Sebelum mengikuti ajang ini, Hilmi dan kawan-kawan merupakan juara pada ajang OSN 2018 yang diselenggarakan Kemendikbud di Padang Sumatera Barat. Mochamad Ikkal Arifyanto, pembimbing tim olimpiade menyebutkan, tim yang terpilih mewakili Indonesia pada ajang Olimpiade Astronomi dan Astrofisika Internasional harus mengikuti seleksi terlebih dahulu. "Mereka melalui tiga tahap seleksi nasional," ujar Dosen Institut Teknologi Bandung ini.

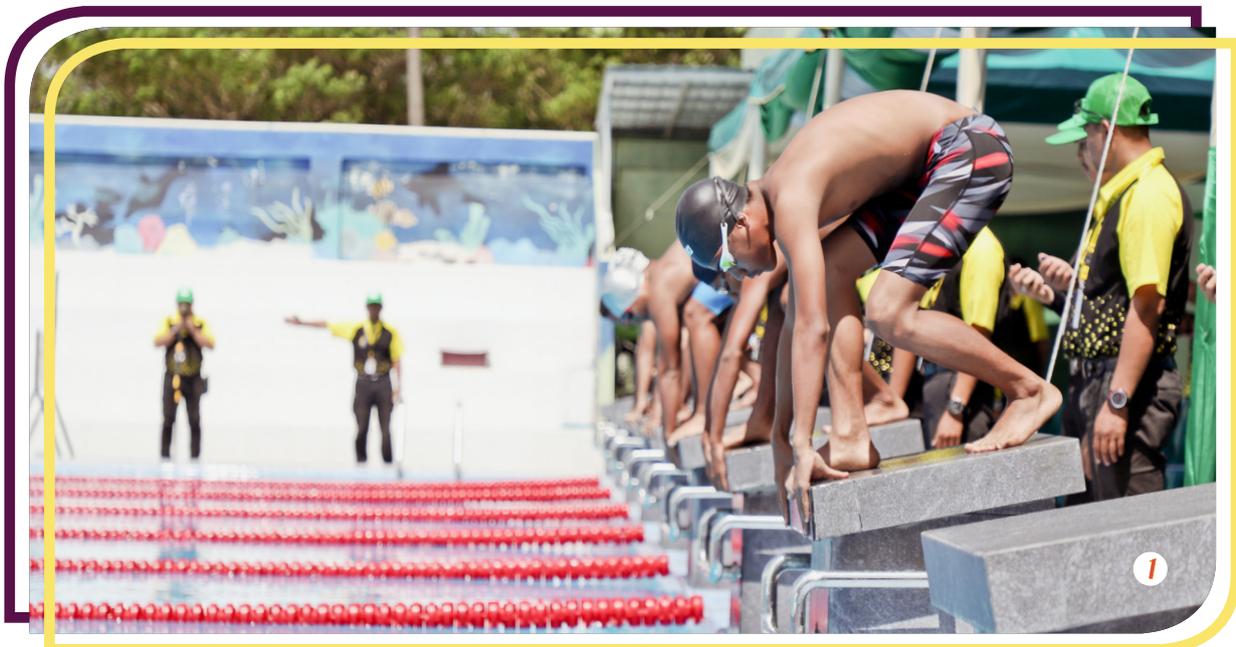
Dari hasil seleksi tersebut dipilih lima siswa terbaik yang mengikuti olimpiade internasional di Keszthely Hungaria. Tim olimpiade itu hadir di Hungaria bersama pembimbing dari ITB Hakim Luthfi Malasan dan Mochamad Ikkal Arifyanto, serta Kepala Seksi Pembelajaran Subdirektorat Kurikulum Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Rina Imayanti.

Prestasi yang ditorehkan pelajar Indonesia pada ajang internasional menjadi bukti, pelajar Indonesia bukan sekadar jago kandang. Melainkan juga mampu mengungguli pelajar dari berbagai negara. ●

PENDIDIKAN INDONESIA

Fokus pada **Hati, Raga, Pikir, Karsa**

Pendidikan Indonesia fokus untuk mempersiapkan SDM unggul Indonesia dengan mendukung kemampuan istimewa setiap siswa hingga mencapai prestasi puncak.



Sejalan dengan filosofi pendidikan karakter yang diajarkan oleh Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara pendidikan harus menyentuh wilayah hati (etika), olah pikir (literasi), olah karsa (estetika), dan olah raga (kinestetik). Proses pendidikan semacam ini akan melahirkan individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat, individu yang memiliki kerohanian mendalam, beriman dan bertakwa, individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan, serta individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara.

Empat bidang ini menjadi perhatian serius Kemendikbud. Terbukti, Kemendikbud menyediakan wadah bagi anak-anak Indonesia untuk menggali, mengasah, dan mengembangkan potensi pada empat bidang tersebut. Ada bermacam kegiatan yang diselenggarakan

Kemendikbud untuk memwadahi anak-anak Indonesia mengasah dan mengembangkan potensi mereka. Mulai dari Olimpiade Sains Nasional (OSN), Festival Literasi Sekolah (FLS), Lomba Debat Bahasa Indonesia (LDBI)/ *National Schools Debating Championship* (NSDC), Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN).

Ajang-ajang tersebut dikemas untuk memacu para pelajar dari seluruh Tanah Air mengoptimalkan bakat dan potensi yang mereka miliki. Dengan cara inilah Kemendikbud mempersiapkan generasi hebat dan berkarakter yang siap bersaing di masa mendatang

Menurut Direktur Pembinaan SMA Purwadi Sutanto, untuk dapat memanfaatkan bonus demografi beberapa tahun ke depan, bangsa ini mesti mempersiapkan generasi mudanya dengan sebaik-baiknya sehingga memiliki kemampuan untuk bersaing dengan generasi muda



1. Renang, salah satu cabang olahraga yang dilombakan pada acara O2SN 2019
2. Peserta didik yang tengah menyampaikan pendapat dalam acara NSDC dan LDBI 2019
3. Salah satu potret kegiatan peserta didik dalam acara FLS 2019
4. Potret kegiatan acara OSN SMA Tahun 2019

dari negara-negara lain. “Calon-calon penerus bangsa ini harus kita persiapkan dan bekali dengan kemampuan abad 21 agar mereka menjadi hebat dan unggul di kancah persaingan dunia,” ujarnya

Faktanya, para juara ajang lomba pelajar yang diselenggarakan Kemendikbud, seringkali juga mampu mengukir prestasi di level internasional. Ada banyak nama yang bisa disebut, pada ajang Asian Games 2018 misalnya, nama Hanifan Yudani Kusumah, pesilat yang berhasil menyabet medali emas ini merupakan jebolan ajang O2SN 2015 di Makassar. Selain itu, ada nama Jonatan Christie, pebulutangkis yang meraih medali emas ini juga juara O2SN tahun 2008. Selain kedua nama itu, ada banyak nama yang berhasil mengharumkan nama Indonesia di kancah internasional.

Sepanjang tahun 2019, Direktorat Pembinaan SMA, juga menyelenggarakan OSN, LDBI/NSDC, O2SN, dan FLS yang melahirkan juara-juara yang siap untuk terjun ke ajang internasional di tahun depan.

Pada ajang FLS jenjang SMA misalnya, muncul Gembong Hanum siswa kelas 11 SMAN 1 Purworejo dan Abigail Fulvian, siswa kelas 11 SMAN 1 Slawi yang berhasil meraih emas pada lomba Cipta Cerpen dan Cipta Komik. Untuk lomba bidang Cipta Meme, medali emas diraih oleh Mochammad Yanuar Dwianto, siswa kelas 10 SMAN

2 Kuningan, Jawa Barat. Sedangkan pada lomba bidang Cipta Syair medali emas diraih oleh Gary Neville, siswa kelas 12 SMAN 1 Sungai Liat, Provinsi Bangka Belitung.

Ajang LDBI dan NSDC juga melahirkan para juara. Kompetisi debat yang diselenggarakan di Banjarmasin Kalimantan Selatan ini menggunakan sistem turnamen yang dibagi dalam dua babak, yaitu babak penyisihan (*preliminary round*) dan babak eliminasi (*octo, semi, dan grand final*). Setelah melewati tahapan-tahapan debat ini akhirnya terpilih yang terbaik sebagai Juara Tim (*National Champion*) dan Pedebat Terbaik (*Best Speaker*).

Untuk kategori LDBI terpilih sebanyak 10 Pembicara Terbaik. Sebagai juara tim, D.I. Yogyakarta menjadi juara umum karena mereka berhasil mendominasi pada kategori pembicara terbaik dan *best speaker*. Pada posisi kedua ditempati tim Jawa Tengah, disusul tim Jawa Timur & Kalimantan Timur di posisi ketiga. Kategori NSDC, tim DKI Jakarta meraih posisi sebagai *Champion*, disusul Kalimantan Timur sebagai *1st Runner Up*, lalu Banten dan Lampung sebagai *2nd Runner Up*. Pun pada kategori ini dipilih 15 *Best Speaker*.

Juara juga lahir dari ajang OSN. Sebanyak 685 siswa SMA utusan dari berbagai daerah di Indonesia telah bertanding di Olimpiade Sains Nasional (OSN) 2019 yang dilaksanakan di

beberapa tempat di Kota Manado, Sulawesi Utara, 30 Juni-6 Juli 2019. OSN 2019 mempertandingkan sembilan bidang sains, yaitu Matematika, Fisika, Kimia, Informatika/ Komputer, Biologi, Astronomi, Ekonomi, Kebumiharian, dan Bidang Geografi.

Pada ajang ini beberapa siswa berjaya dengan meraih emas sesuai dengan bidang lomba, yakni Valentio Iverson, SMA Sutomo 1 Medan, Sumatera Utara (Terbaik Wilayah Sumatera), Jonathan Kwok, SMA Darma Yudha Riau, Fahreezan Sheraz Diyaldin, SMAN 1 Yogyakarta, D.I. Yogyakarta (Terbaik Wilayah Jawa dan Bali), Nathaniel Lukas Christianto, SMA Kristen Tri Tunggal Jawa Tengah, dan Kensias Kristanto, SMA Kristen Petra 5 Surabaya, Jawa Timur.

O2SN tahun ini merupakan penyelenggaraan ke-12. Ajang ini merupakan kompetisi tahunan di bidang olahraga bagi para siswa, mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Pendidikan Khusus. Khusus jenjang SMA, O2SN 2019 diikuti 544 atlet terbaik yang lolos seleksi tingkat provinsi. Mereka bertanding pada cabang renang, atletik, bulu tangkis, pencak silat, dan karate. Tahun ini, provinsi ada ajang O2SN tahun ini Jawa Timur berhasil menjadi juara umum dengan menyabet 49 medali dengan rincian 27 emas, 11 perak, dan 11 perunggu. ●



Sinergi Mewujudkan **SMA Bermutu**

Membangun pendidikan berkualitas dan bermutu, Direktorat Pembinaan SMA, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, membutuhkan dukungan seluruh ekosistem pendidikan jenjang menengah. Sinergi dan kerja sama pun dibangun untuk mewujudkannya.

Untuk mencapai SMA Bermutu 2025, diperlukan dukungan semua pihak, baik Pemerintah, Pemerintah Daerah maupun masyarakat. Setiap satuan pendidikan didorong untuk menjalin kerjasama dengan semua pihak peduli pendidikan. Untuk memanguli hal tersebut, pada 2018 telah ditetapkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 28 Tahun 2018 tentang Kerja Sama Daerah, hal ini juga sebagai implementasi dari Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah khususnya yang mengatur tentang pengelolaan kerja sama di tingkat daerah.

Dalam PP ini disebutkan, Kerja Sama Daerah adalah usaha bersama antara daerah dan daerah lain, antara daerah dan pihak ketiga, dan/atau antara daerah dan

lembaga atau pemerintah daerah di luar negeri yang didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan efektivitas pelayanan publik serta saling menguntungkan.

Kerja Sama Daerah dengan Daerah Lain, yang selanjutnya disingkat KSDD, menurut PP ini, adalah usaha bersama yang dilakukan daerah dengan daerah lain dalam rangka penyelenggaraan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah untuk kesejahteraan masyarakat dan percepatan pemenuhan pelayanan publik.

“Dalam pelaksanaan KSDD, daerah diwakili oleh gubernur atau bupati/wali kota yang bertindak untuk dan atas nama daerah. Gubernur atau bupati/wali kota, lanjut PP ini, dapat memberikan kuasa kepada peja-

bat di lingkungan perangkat daerah untuk menandatangani perjanjian kerja sama,” bunyi Pasal 2 ayat (1,2) PP ini.

KSDD, menurut PP ini, terdiri atas 2 (dua) kategori, yaitu kerja sama wajib yang dilaksanakan oleh 2 (dua) atau lebih daerah yang berbatasan untuk penyelenggaraan urusan pemerintahan yang memiliki eksternalitas lintas daerah dan penyediaan layanan publik yang lebih efisien jika dikelola bersama, dan kerja sama sukarela yang dilaksanakan oleh 2 (dua) atau lebih daerah yang berbatasan atau tidak berbatasan untuk penyelenggaraan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah namun dipandang lebih efektif dan efisien jika dilaksanakan dengan bekerja sama.

“KSDD, adalah usaha bersama yang dilakukan daerah dengan daerah lain dalam rangka penyelenggaraan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah untuk kesejahteraan masyarakat dan percepatan pemenuhan pelayanan publik.”

Disebutkan dalam PP ini, objek KSDD merupakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah untuk terwujudnya kesejahteraan masyarakat dan percepatan pemenuhan pelayanan publik, dan tidak boleh bertentangan dengan kesusilaan, ketertiban umum, kepentingan nasional, dan/atau ketentuan peraturan perundang-undangan.

Selain itu, penyelenggaraan KSDD harus mendapat persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) dalam hal rencana KSDD membebani masyarakat dan daerah dan/atau pendanaan KSDD belum teranggarkan dalam anggaran pendapatan dan be-

lanja daerah tahun anggaran berjalan.

“Ketentuan lebih lanjut mengenai tahapan KSDD dan materi muatan dokumen KSDD diatur dalam Peraturan Menteri,” bunyi Pasal 6 ayat (4) PP ini.

Jika terjadi perselisihan dalam penyelenggaraan KSDD, menurut PP ini, penyelesaiannya dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai tata cara penyelesaian perselisihan antardaerah dalam penyelenggaraan urusan pemerintahan.

Sementara KSDD berakhir karena: (a) berakhirnya jangka waktu KSDD; (b) tujuan KSDD telah tercapai; c. terdapat kesepakatan yang mengakhiri kerja sama; d. terjadi perubahan kebijakan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengakibatkan KSDD tidak dapat dilaksanakan; dan/atau e. objek KSDD hilang atau musnah.

“KSDD tidak dapat berakhir meskipun terjadi pergantian kepemimpinan di daerah yang bekerja sama kecuali berdasarkan ketentuan di atas,” bunyi Pasal 9 ayat (2) PP ini.

Menurut PP ini, Pemerintah Pusat dapat memberikan bantuan dana kepada daerah untuk melaksanakan kerja sama wajib melalui anggaran pendapatan dan belanja negara sesuai dengan kemampuan keuangan negara.

Pemerintah Daerah juga dapat memberikan bantuan keuangan kepada daerah lainnya untuk melaksanakan kerja sama wajib melalui anggaran pendapatan dan belanja daerah pada perangkat daerah sesuai dengan bidang yang dikerjasamakan. “Ketentuan mengenai tata cara pemberian bantuan keuangan sebagaimana dimaksud diatur dalam Peraturan Menteri,” bunyi Pasal 12 ayat (4) PP ini.

Kerja sama Daerah dengan Pihak Ketiga (KSDPK)

Menurut PP ini, pihak ketiga yang dapat menjadi mitra KSDPK terdiri atas: (a) perseorangan; (b) badan usaha yang berbadan hukum; dan (c) organisasi kemasyarakatan baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum.

KSDPK meliputi: (a) kerja sama dalam pelayanan publik; (b) kerja sama dalam pengelolaan aset untuk meningkatkan nilai tambah yang memberikan pendapatan bagi daerah; (c) kerja sama investasi; dan d. kerja sama lainnya yang tidak bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Selain itu, menurut PP ini, KSDPK dapat berupa: (a) kerja sama dengan badan usaha berbadan hukum dalam penyediaan infrastruktur; atau (b) kerja sama dalam pengadaan barang dan



1. Mendikbud, Muhadjir Effendi dalam acara penandatanganan perjanjian kerjasama dengan Casio
2. Komitmen Direktorat Pembinaan SMA dalam meningkatkan kualitas SMA di Indonesia



jasa yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Adapun hasil KSDPK, menurut PP ini, dapat berupa uang/barang. "Hasil KSDPK yang menjadi hak daerah berupa uang disetorkan ke kas daerah sebagai pendapatan barang, hasil KSDPK yang menjadi hak daerah berupa barang dicatat sebagai aset Pemerintah Daerah," bunyi Pasal 20 ayat (2,3) PP ini.

Menurut PP ini, pembinaan dan pengawasan Kerja Sama Daerah secara umum dilaksanakan oleh dan secara nasional dikoordinasikan oleh Menteri (yang menyelenggarakan urusan pemerintahan dalam negeri), secara teknis dilaksanakan oleh menteri/pimpinan lembaga pemerintah non kementerian teknis.

Dengan terbitnya kebijakan ini maka diharapkan dapat memperkuat kerjasama dan koordinasi dibidang pendidikan antara Pemerintah Daerah, Pemerintah Pusat dan pihak ketiga yang ingin berkontribusi dibidang pendidikan, kemudian Pemerintah daerah dalam hal ini Pemerintah Provinsi dapat memperkuat pengembangan kerja sama dalam rangka peningkatan mutu SMA.

Sinergi Kemitraan Tingkatkan Kompetensi

Sejauh ini, Direktorat Pembinaan SMA melalui Subdirektorat Program dan Evaluasi telah melakukan kemitraan strategis dengan berbagai pihak dalam konteks meningkatkan mutu pendidikan SMA. Kerja sama kemitraan yang digalang di antaranya adalah dengan institusi BUMN, perguruan tinggi, antarlembaga di Kemendikbud, korporasi swasta, dan lembaga internasional lainnya. Kerja sama yang telah dilakukan di antaranya dengan BNI, Seamolec, Universitas Negeri Sebelas Maret, PT XL Axiata, Lotte Mart, Casio, Japan Foundation, Aminef.

Sebagai gambaran, kerja sama yang dilakukan dengan BNI adalah dalam penyaluran dana PIP kepada peserta didik penerima Kartu Indonesia Pintar di seluruh Indonesia. Kerja sama dengan BNI ini memudahkan akses dan percepatan penyaluran dana PIP. BNI bahkan di beberapa lokasi dan beberapa kegiatan melakukan jemput bola turun langsung ke sekolah untuk pencairan PIP.

Selanjutnya kerja sama dengan UNS dilaksanakan dalam konteks peningkatan mutu pendidikan SMA. Pada tahun ini, sinergi dengan UNS diwujudkan dalam penyelenggaraan diskusi terpumpun antara Direktorat Pembinaan SMA dan tim peneliti UNS. Hasil dari diskusi pertama di antaranya mereviu sekaligus menyetujui beberapa proyek kerja sama untuk melakukan dua kajian, yakni terkait penyelenggaraan SMA Terbuka dan Pemenuhan Laboratorium SMA Berbasis Elektronik. Sementara pada diskusi terpumpun kedua kedua pihak membahas lebih jauh mengenai metodologi penelitian, variabel penelitian, instrument, sampel, waktu, teknik dan analisis data, dan persiapan teknis lainnya yang relevan dengan kajian yang akan dilakukan. Masih terkait dengan diskusi terpumpun ini, Dit. Pembinaan SMA juga menggandeng Seamolec yang secara praktis telah bekerja sama dengan beberapa dinas pendidikan provinsi menyelenggarakan program SMA Terbuka.

Kemitraan strategis juga dilakukan bersama dengan Casio, kerja sama dilakukan dalam konteks meningkatkan kompetensi siswa di bidang sains, teknologi, kerekayasaan, dan matematika (STEM). Kerja sama ini memiliki payung hukum dengan ditandatanganinya perjanjian kerja sama Kemendikbud dengan Casio Computer oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy dan Wakil Presiden Eksekutif Casio Computer Co., Ltd. Hiroshi Nakamura, pada Kamis (27/9/2018), di Plaza Insan Berprestasi Kemendikbud, Jakarta.

Kedua pihak sepakat untuk bekerja sama dalam berbagai kegiatan edukasi yang melibatkan pelajar SMA dan SMK serta guru di seluruh Indonesia.

Kemendikbud dan Casio Computer menargetkan akan mengirimkan 2.000 siswa ke perusahaan casio yang berada di Jepang, Thailand, maupun di Singapura. Target ini diawali dengan mengirimkan 20 siswa terpilih sebagai uji coba pembelajaran pada tahun ini. Penambahan jumlah siswa akan dilakukan pada tahun-tahun berikutnya secara bertahap. Selain siswa, Kemendikbud dan Casio juga akan mengirimkan guru-guru untuk belajar sistem perusahaan Casio Computer dan mempelajari teknologi di perusahaan-perusahaan yang berada di bawah Casio Computer Co., Ltd.

Sebagai bentuk tindak lanjut perjanjian kemitraan ini, Direktorat Pembinaan SMA bersama Casio Computer secara resmi melaksanakan beragam program pendidikan, yaitu peningkatan kompetensi pendidik, peningkatan minat peserta didik, dan pengembangan perangkat kurikulum metode pembelajaran dan bahan ajar dalam lingkup sains dan matematika yang didukung dengan kalkulator saintifik.

Dalam konteks meningkatkan mutu dan kompetensi peserta didik, menindaklanjuti kerja sama antara Ditjen Dikdasmen yang bekerja sama dengan PT XL Axiata Tbk, Direktorat Pembinaan SMA kembali menyelenggarakan program pengembangan kepemimpinan dan karakter "XL Axiata Youth Leadership Camp (XYLC) 2019".

Sebanyak total 600 siswa setingkat SMA/SMK mengikuti program tahunan yang akan berlangsung di enam kota ini. Acara pertama berlangsung di Bogor sepanjang akhir pekan, 9-10 Agustus 2019, dengan peserta dari wilayah Jabodetabek dan Jawa Barat.

Group Head People Services XL Axiata, M. Hira Kurnia bersama Direktur Pembinaan SMA Direktorat Purwadi Sutanto, secara resmi membuka kegiatan tersebut di

Bogor pada Jumat (9/8/2019). Kerja sama ini, sebagai wujud komitmen XL ikut serta memajukan dunia pendidikan di Indonesia. Karena itu, tahun ini XL melanjutkan program XYLC ini dengan kembali menggandeng Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah sebagai institusi yang paling berkompeten.

Selain terkait *leadership*, dalam kemitraan strategis ini juga menerapkan kurikulum yang dapat membantu para pelajar SMA menghadapi revolusi industri 4.0, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan *soft skill* yang belum banyak diajarkan di sekolah.

Sementara itu, terkait kerja sama dengan lembaga internasional, di antaranya Direktorat Pembinaan SMA bekerja sama dengan The Japan Foundation. Kerja sama dihelat dalam rangka meningkatkan minat dan semangat siswa SLTA dalam mempelajari bahasa dan budaya Jepang. Sinergi dengan The Japan Foundation berupa penyelenggaraan lomba pidato Bahasa Jepang. Tahun 2019 "Lomba Pidato Bahasa Jepang bagi Siswa SLTA Tingkat Nasional" ini merupakan perhelatan ke-18.

Acara yang digelar pada Sabtu, 16 Februari 2019 lalu di Auditorium Gedung Ki Hajar Dewantara, Gedung A Lt. 3, Kemendikbud, Senayan, Jakarta. Lomba pidato ini diikuti 14 siswa SLTA pemenang Lomba Pidato Bahasa Jepang Tingkat Daerah dari seluruh wilayah di Indonesia untuk meraih undangan kunjungan ke Jepang di antaranya program "Japanese Speech Awards (JSA) for High School Students".

Dalam penyelenggaraan lomba, The Japan Foundation juga menggandeng berbagai sponsor asal Jepang, yakni PT. Panasonic Manufacturing Indonesia, PT. Asuransi MSIG Indonesia, PT. Hoyo Indonesia, Pan Pacific International Holdings Corporation, Temple University Japan Campus, dan PT Kesaint Blanc Publishing, serta didukung oleh Kedutaan Besar Jepang di Indonesia dan *Education Guardianship Group (EGG)*, Jepang. ●

3. Potret kemitraan dengan pihak ketiga





Percepatan Mutu Implementasi K-13

Implementasi Kurikulum 2013 telah berjalan lima tahun. Dalam perjalanannya dilakukan berbagai penyesuaian. Apakah hasil yang ditargetkan sesuai harapan? Perlu langkah bersama yang lebih padu pada semua pihak.

Sudah sekitar lima tahun, kebijakan pemerintah menerapkan “Kurikulum 2013” pada sekolah formal dilaksanakan. Hal ini berlaku pula di jenjang pendidikan menengah, khususnya SMA. Tahun ini, sesuai langkah implementasi yang dilakukan Direktorat Pembinaan SMA, seluruh sekolah SMA sudah menerapkan Kurikulum 2013. Akan tetapi penerapan kebijakan kurikulum ini sepertinya masih menuai suara sumbang. Masih ada sekolah yang belum bisa menerapkan kebijakan kurikulum berbasis kompetensi *praxis* kontekstual ini secara teknis sesuai harapan.

Kendala yang dialami sekolah itu terjadi karena berbagai hal. Terutama karena implementasi K-13 memang harus selaras dengan ide, desain, dan dokumen dari kebijakan kurikulum tersebut. Tanpa pemahaman yang menyeluruh dari ide, desain, dan dokumen kurikulum, maka imple-

mentasi K-13 di tingkat sekolah memang dapat mengalami kendala.

Hal inilah yang senantiasa menjadi perhatian Direktorat Pembinaan SMA. Oleh karena itu, peningkatan, perluasan, dan percepatan mutu implementasi Kurikulum 2013 SMA menjadi salah satu program yang menjadi garapan tiap tahun dari Subdirektorat Kurikulum. Melalui berbagai kegiatan, Direktorat pembinaan SMA mendorong sekolah dapat menerapkan kurikulum 2013 sesuai dengan konsep dasarnya. Terutama dalam memahami perbedaan mendasar antara kurikulum 2013 dengan kebijakan kurikulum sebelumnya.

Ketika pertama diluncurkan, nama “Kurikulum 2013” diangkat sebagai sebuah pengertian baru dalam kurikulum, dengan tetap mengacu pada basis kompetensi. Dalam

Kurikulum 2013, kurikulum juga disebut sebagai *praxis contextual*. Pengertian *praxis* di sini mengacu pada pengertian “*is the process by which theory, lesson, or skill is enacted, practiced, embodied, or realized.*” Oleh karena itu, dalam kurikulum 2013, diperlukan tambahan pendekatan transdisipliner melalui tema pembelajaran yang kontekstual dengan sekitarnya untuk memastikan praksisnya relevan.

Kebijakan kurikulum ini merupakan perluasan dari konsep kurikulum sebagai proses dengan penambahan perlunya komitmen bersama untuk menyepakati kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai target tertentu yang telah ditetapkan. Di sinilah perlunya peran guru dalam menghasilkan komitmen dari siswa untuk mencapai target tertentu yang telah ditetapkan. Jadi bukan hanya menyampaikan materi ajar semata. Terlebih, dalam Kurikulum 2013, penguasaan materi pembelajaran diperoleh melalui siklus aksi dan refleksi berkelanjutan (*continuous action-reflection*).

Karena merupakan pendekatan baru, maka implementasi Kurikulum 2013 membawa dampak perubahan yang cukup luas, yang memerlukan komitmen pemahaman ide, desain, bahkan teknis prakteknya di dalam proses pembelajaran. Dalam hal inilah Direktorat Pembinaan SMA terus mendorong implementasi Kurikulum 2013 sesuai harapan.

Institusi Mitra

Selain menyiapkan berbagai dokumen pendukung implementasi K-13, dalam teknis operasional implementasi K-13 di lapangan, pihak Direktorat Pembinaan SMA, secara aktif menggandeng dua institusi mitra yang sangat strategis. Kedua instansi tersebut memiliki peranan penting bagi optimalnya implementasi K-13 di satuan pendidikan yakni Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) di tiap provinsi dan Dinas Pendidikan Provinsi. Masing-masing memiliki peran yang berbeda.

LPMP misalnya, selain memilih sekolah zonasi bersama Dinas Pendidikan Provinsi, juga melakukan pendampingan terkait Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) untuk sekolah zonasi tersebut. Selain itu, LPMP juga mengembangkan “SMA Model” sebagai upaya membangun budaya mutu melalui implemtasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), sistem budaya mutu.

SMA model ditetapkan dan dibina oleh LPMP untuk menjadi acuan bagi sekolah di sekitarnya (sekolah imbas) dalam penerapan SPMI secara mandiri. Sekolah imbas adalah sekolah yang berada dalam wilayah binaan yang sama dengan sekolah model yang akan mendapatkan pengimbasan *best practice* implementasi SPMI dari sekolah model. Pemilihan sekolah model dilakukan bersama dengan dinas

pendidikan provinsi yang berasal dari SMA berakreditasi minimal B, belum mencapai SNP, dan sudah menerapkan Kurikulum 2013. Selain itu, LPMP juga mengembangkan rapor mutu semua sekolah di wilayah kerjanya.

Sedangkan Dinas Pendidikan Provinsi selain memilih SMA zonasi bersama LPMP, juga melakukan pendampingan terhadap SMA Zonasi tersebut dan menentukan batas zonasi. Selain itu, Disdik Provinsi juga melakukan pelatihan terhadap pengawas dan melakukan pembinaan terhadap sekolah penyelenggara SKS.

Adapun SMA Zonasi adalah SMA yang memenuhi SNP dan melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), mengembangkan praktik baik dalam peningkatan mutu berkelanjutan, melakukan inovasi dan berprestasi baik akademik maupun non akademik, serta melaksanakan program kebijakan pendidikan yang layak diimbaskan ke SMA lain di dalam zonanya.

Secara lebih teknis, sekolah zonasi ditentukan Dinas Pendidikan Provinsi dan LPMP dengan kriteria antara lain Berakreditasi A / tertinggi di kabupaten/kota, melakukan beragam praktik baik dan inovasi pendidikan, mengimplementasikan HOTS dan STEM (bagi yang mampu), berprestasi akademik/non akademik, serta memiliki kriteria lain terkait dengan pengimbasan ke sekolah dalam zonasinya.

Agaknya upaya untuk mendapatkan implementasi Kurikulum 2013 yang sesuai harapan, masih memerlukan berbagai kegiatan yang ditunjang oleh beragam inovasi. ●

Peran LPMP dan Dinas Pendidikan Provinsi dalam Percepatan Mutu Implementasi K-13

LPMP	Dinas Pendidikan Provinsi
1. Pengembangan SMA Model	1. Penentuan Batas zonasi
2. Pendampingan SPMI SMA Zonasi	2. Pendampingan SMA Zonasi
3. Pemilihan SMA Zonasi berdasarkan kriteria Dit. PSMA	3. Pemilihan SMA Zonasi berdasarkan kriteria Dit. PSMA
4. Pengembangan rapor mutu sekolah	4. Pelatihan pengawas tentang K13 dan kebijakan Kemendikbud
	5. Pembinaan dan penyelenggaraan sekolah yang menerapkan SKS

BIMTEK PENYUSUNAN SOAL HOTS

Mendorong Kemampuan Berpikir Kritis

Tahu saja tidaklah cukup. Peserta didik harus didorong memiliki kemampuan berpikir kritis. Sekolah dapat mengondisikan dengan melatih anak menyelesaikan soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi.



Di kalangan dunia pendidikan, HOTS benar-benar sedang hot. HOTS dimaksud adalah kependekan dari *Higher Order Thinking Skills* atau keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam menyiapkan anak agar dapat hidup di zamannya, kemampuan HOTS memang sebuah keniscayaan. Tak bisa dikesampingkan. Jika ingin lulusan sekolah dapat hidup pada zamannya, maka setiap sekolah harus melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi itu pada seluruh peserta didik.

Ini semacam tuntutan zaman. Di zaman mendatang, di mana anak-anak akan hidup sebagai manusia dewasa, dibutuhkan kompetensi yang berbeda dibandingkan masa kini, apalagi masa lalu. Kompetensi seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikasi menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki semua orang di

zaman itu. Terlebih industri masa itu adalah industri era 4.0 yang menuntut semua kemampuan tersebut.

Lalu apa yang harus disiapkan sekolah? Tidak ada jalan lain selain mewujudkan suasana dan proses yang membiasakan anak memiliki kemampuan itu. Untuk membangun kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran harus membuat peserta didik aktif dan terlatih mengembangkan proses kognitif tinggi.

Jika mengacu pada taksonomi *Bloom* (Revisi), terdapat enam tingkatan dimensi proses kognitif, yakni mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Kemampuan kognisi meningkat dari mengingat hingga mencipta. Jadi keterampilan berpikir tingkat tinggi harus dibiasakan dengan proses kognitif

menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Salah satu cara adalah melalui pemecahan soal-soal yang membutuhkan proses kognitif tinggi tersebut.

Informasi evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dan penilaian HOTS di kelas dari berbagai pihak menunjukkan belum puasny keterlaksanaan proses pembelajaran dan penilaian HOTS. Permasalahan tersebut di antaranya kemampuan siswa dalam menjawab Soal PISA dalam beberapa periode masih rendah; dan kecenderungan menurunnya hasil Ujian Nasional (UN) pada tahun pelajaran 2018/2019 pada sebagian besar SMA termasuk SMA Rujukan. Permasalahan dari sisi guru, dari hasil survei terbatas terhadap sampel guru menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memahami penyusunan soal HOTS.

“Kompetensi seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikasi menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki semua orang di abad 21. Terlebih industri masa itu adalah industri era 4.0 yang menuntut semua kemampuan tersebut.”

Diyakini bahwa terdapat banyak sekolah dan guru yang sudah mengembangkan model soal HOTS mengikuti perkembangan penilaian abad 21. Penilaian HOTS semakin penting karena soal HOTS juga mendapat tempat untuk diujikan di UN dan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN).

Merespon hal-hal tersebut di atas, Direktorat Pembinaan SMA melakukan kegiatan untuk meningkatkan mutu

BLOOM'S DIGITAL TAXONOMY VERBS

← LOTS → HOTS →

Remembering
Remembering is when memory is used to produce definitions, facts, or lists, or to recite or retrieve information.

Understanding
Understanding is about constructing meaning from different types of function, be they written or graphic.

Applying
Applying refers to situations where the learned material is used in products such as diagrams, models, interviews, simulations, and presentations.

Analyzing
Analyzing is about breaking material into parts, and then determining how the parts interrelate to each other or to an overall structure or purpose.

Evaluating
Evaluating is about making judgements based on criteria and standards through checking and critiquing.

Creating
Creating is putting elements together to form a functional whole, reorganizing elements into a new structure or pattern by planning or producing.

<ul style="list-style-type: none"> Bookmarking Bullet pointing Copying Defining Describing Duplicating Favouring Finding Googling Highlighting Identifying Labelling Liking Listening Listing Locating Matching Memorizing Naming Networking Numbering Quoting Recalling Reading Reciting Recognizing Recording Retelling Repeating Retrieving Searching Selecting Tabulating Telling Visualizing 	<ul style="list-style-type: none"> Advanced search Annotating Associating Boolean search Categorizing Classifying Commenting Comparing Contrasting Converting Demonstrating Describing Differentiating Discussing Discovering Distinguishing Estimating Exemplifying Explaining Expressing Extending Gathering Generalizing Grouping Identifying Indicating Infering Interpreting Journaling Paraphrasing Predicting Relating Subscribing Summarizing Tagging Tweeting 	<ul style="list-style-type: none"> Acting out Administering Applying Articulating Calculating Carrying out Charting Choosing Collecting Completing Computing Constructing Demonstrating Determining Displaying Examining Executing Explaining Implementing Interviewing Judging Editing Experimenting Hacking Loading Operating Painting Playing Preparing Presenting Running Sharing Sketching Uploading Using 	<ul style="list-style-type: none"> Advertising Appraising Attributing Breaking down Calculating Categorizing Classifying Comparing Concluding Convincing Critiquing Contrasting Defending Detecting Editorializing Experimenting Discriminating Dividing Distinguishing Estimating Explaining Illustrating Infering Integrating Linking Mashing Mind mapping Ordering Organizing Outlining Planning Pointing out Prioritizing Questioning Separating Structuring Surveying 	<ul style="list-style-type: none"> Arguing Assessing Checking Criticizing Commenting Concluding Considering Convincing Critiquing Debating Defending Detecting Editorializing Experimenting Grading Hypothesizing Judging Justifying Measuring Moderating Monitoring Networking Persuading Posting Predicting Rating Recommending Reflecting Reframing Reviewing Revising Supporting Validating 	<ul style="list-style-type: none"> Adapting Animating Blogging Building Collaborating Composing Constructing Designing Developing Devising Directing Facilitating Filing Formulating Integrating Inventing Leading Making Managing Mixing/remixing Modifying Negotiating Originating Orating Planning Podcasting Producing Programming Publishing Roleplaying Simulating Solving Structuring Video blogging Wiki building Writing
--	--	--	---	--	---

global digital citizen foundation

 globaldigitalcitizen.org

Tabel Taksonomi Digital Bloom

pelaksanaan penilaian HOTS di SMA. Teknisnya Bimbingan teknis penyusunan soal HOTS di SMA. Melalui rangkaian kegiatan ini, diharapkan diperoleh hasil antara lain meningkatnya kemampuan guru dalam pelaksanaan penilaian HOTS di sekolah serta berbagai dokumen terkait lainnya. Bimbingan Teknis antara lain dilaksanakan untuk 650 SMA penerima

program SMA Zonasi tahun 2019. Ke depannya, diharapkan semua sekolah mendapatkan bimbingan serupa secara berjenjang atau melalui pengimbasan dari sekolah zonasi yang ada di sekitarnya. ●

SANITASI

Sanitasi Baik, Sekolah Sehat

Lingkungan sekolah yang sehat memiliki sanitasi yang sehat dan terawat, sanitasi menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat secara luas.



Sanitasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah lingkungan, baik itu lingkungan dengan lingkup kecil seperti rumah, juga lingkungan dengan lingkungan besar seperti masyarakat. Tidak terkecuali di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah dapat dikatakan sebagai miniatur lingkungan masyarakat. Di sekolah, terdapat banyak individu dari latar belakang yang berbeda dengan cara pandang yang berbeda pula.

Definisi Sanitasi

Dalam KBBI, sanitasi disebutkan sebagai usaha untuk membina dan menciptakan suatu keadaan yang baik di bidang kesehatan, terutama kesehatan masyarakat. Sementara itu, masih menurut KBBI, sanitasi lingkungan

adalah merupakan cara menyetatkan lingkungan hidup manusia terutama lingkungan fisik, yaitu tanah, air, dan udara.

Selain dalam KBBI, definisi sanitasi juga diatur oleh *Water Supply and Sanitation Collaborative Council* (Badan Kolaborasi Penyediaan Air dan Sanitasi Dunia), yang mendefinisikan sanitasi sebagai “pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pembuangan”.

Sanitasi yang baik merupakan salah satu citra sekolah sehat. Bagaimana cara menciptakan sanitasi yang sehat di sekolah? Direktorat Pembinaan SMA melalui Subdit Kelembagaan dan Sarana Prasarana telah melakukan berbagai hal guna menjawab permasalahan sanitasi

yang muncul di SMA. Semua diatur mulai dari kriteria sarana hingga standar minimal yang harus ada di sekolah.

Aspek Sanitasi Sekolah

Direktorat Pembinaan SMA melalui Subdit Kelembagaan dan Sarana Prasarana mengatur sanitasi sekolah setidaknya kepada enam aspek besar, yaitu:

1. Penyediaan Air dan Distribusi Air Bersih

Air bersih yang baik harus berasal dari sumber air yang baik pula. Secara fisik, air yang baik adalah tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa. Selain kecukupan air bersih, hal lain yang harus diperhatikan juga adalah bagaimana proses distribusinya, sejauh mana air dapat dijangkau oleh penggunanya untuk dimanfaatkan lebih lanjut sehingga warga sekolah memiliki kemudahan akses dan terfasilitasi dalam pemanfaatan air bersih secara paripurna.

2. Toilet Sekolah

Ketersediaan toilet di sekolah dianjurkan dengan rasio 1:25 untuk toilet perempuan dan 1:30 untuk toilet laki-laki. Selain itu, ketersediaan air yang mengalir, keran yang tidak macet, dan WC yang tidak mampet adalah indikator utama toilet sekolah yang harus mendapat perhatian khusus dari pihak sekolah.

3. Tempat Cuci Tangan

Persoalan saat ini di sekolah adalah minimnya fasilitas tempat

mencuci tangan yang disertai dengan kurangnya ketersediaan air bersih yang cukup. Padahal melalui cuci tangan pakai sabun, warga sekolah dapat terhindar dari penularan penyakit dan menjaga agar kondisi diri tetap higienis.

- #### 4. Penanganan Air Kotor dan Limbah
- Selain ketersediaan air bersih, penanganan air kotor dan limbah juga perlu menjadi perhatian sekolah. Air kotor dan limbah ditangani dengan baik agar tidak menimbulkan pencemaran yang berpengaruh pada kesehatan lingkungan dan warga sekolah.

Kerap kali kondisi penanganan air kotor dan limbah di sekolah tidak memadai, bahkan saat ini masih terdapat sekolah yang tidak terlalu mepedulikan penanganan air kotor dan limbah yang dihasilkan dari aktivitas warga sekolah tersebut.

5. Pengelolaan Sampah

Tugas sekolah dalam hal ini adalah menyediakan tempat sampah terpisah antara sampah organik dan non organik, menyediakan tempat penampungan sementara, dan mengajarkan siswa untuk dapat melakukan kegiatan 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) dan terus melakukan pembiasaan mengenai pengelolaan sampah organik dan non organik. Bahkan akan lebih baik jika sekolah memiliki program khusus dalam pengelolaan sampah.

6. Taman Sekolah

Banyak sekolah yang sudah menyediakan dan merawat taman, namun tidak jarang juga sekolah yang belum memiliki taman, hal ini disebabkan oleh beberapa hal, dapat berupa kurangnya kepedulian sekolah terhadap ketersediaan taman dan dapat juga karena tidak tersedianya alokasi dana khusus untuk membuat dan mengembangkan taman di sekolah.

Guna mewujudkan sekolah sehat, tentu memerlukan usaha yang besar, selain memperbaiki sarana sanitasi di sekolah, juga jauh daripada itu yang lebih penting adalah, menanamkan rasa peduli dan cinta lingkungan dalam diri seluruh warga sekolah. Dalam rangka pemerataan kualitas sanitasi di SMA seluruh Indonesia, belum lama ini Direktorat Pembinaan SMA melalui Subdit Kelembagaan dan Sarana Prasarana menyusun buku mengenai *Best Practice Sekolah Sehat*, berisi tentang profil SMA-SMA di Indonesia yang merupakan pemenang dari lomba sekolah sehat dan sekolah yang meraih penghargaan Adiwiyata baik Nasional maupun Mandiri. Ke depan, diharapkan dengan kehadiran buku ini dapat memberikan gambaran dan contoh kepada SMA-SMA lain untuk dapat mengikuti jejak sekolah sehat dan sekolah adiwiyata lainnya. ●

1 & 3. Lingkungan sekolah bebas sampah salah satu ciri sekolah sehat

2. Aktivitas pemilahan sampah yang dilakukan oleh peserta didik



Bantuan Sarana TIK: Menjawab Kebutuhan Millennial di Era Revolusi Industri

Teknologi merupakan hal yang terus bergerak, mengikutinya adalah keharusan, agar tidak tertinggal, apalagi jika dikaitkan dengan kualitas peserta didik yang dihasilkan.



Revolusi 4.0 masih hangat diperbincangkan. Menurut Prof. Reevany Bustami Ph.D (Lektor Kepala Universiti Sains Malaysia) bahwa setiap revolusi industri memiliki dua gelombang. Melalui dua gelombang itu, terdapat satu gelombang yang dirasakan seperti revolusi industri 4.0 dan ada pula yang masih tersembunyi seperti revolusi industri 5.0 yang telah dimulai dan menunggu untuk ditaklukkan sematang mungkin.

Zaman memang berkembang sangat pesat. Kita semua dituntut untuk melakukan akselerasi di setiap lini kehidupan agar tidak tertinggal. Begitupun dengan dunia pendidikan, dimana pendidikan harus dilakukan sesuai dengan zamannya. Sekarang, marak angkatan

millennial yang tengah menguasai jenjang-jenjang pendidikan menengah, tinggi, dan *fresh graduate*, tentu ini adalah tantangan tersendiri dan harus berhasil ditaklukkan untuk menuju kualitas pendidikan yang terus membaik.

Begitupun dengan Direktorat Pembinaan SMA, sebagai ujung tombak kualitas pendidikan di SMA, Direktorat Pembinaan SMA sadar betul bahwa tantangan itu cukup berat, namun juga tetap optimis yang dibuktikan dengan upaya-upaya agar dapat menciptakan generasi-generasi yang berprestasi, khususnya di zaman revolusi industri dengan kondisi generasi millennial yang "*based on technology*".

Pada tahun anggaran 2019 ini, Direktorat Pembinaan SMA mengambil langkah nyata membenahi fasilitas untuk mendukung terciptanya revolusi industri dan menyesuaikan kondisi generasi millennial, salah satunya dengan memberikan bantuan peralatan TIK untuk pembelajaran. Bantuan diberikan kepada 2152 SMA di Indonesia dengan jenis bantuan masing-masing berupa 20 *PC Client* dan satu komputer *server* beserta jaringannya yang terdiri dari 21 unit *headset*, 1 *pack* konektor RJ-45, 1 roll kabel UTP, 1 *Switch* 48 port.

Direktur Pembinaan SMA, Purwadi Sutanto menyampaikan bahwa mulai tahun ajaran 2019/2020, mata pelajaran TIK akan menjadi salah satu mata pelajaran yang dapat dipilih oleh peserta didik. Namun, pelajaran TIK bukan hanya belajar aplikasi MS-Office. Aplikasi itu dinilai dapat dipelajari sendiri oleh peserta didik. Pada pelajaran TIK nanti, peserta didik akan belajar secara aktif mengenai *coding*, *computational*, algoritma dan yang sejenis, yang menantang kecanggihan berfikir peserta didik.

Sebelum bantuan diberikan, Direktorat Pembinaan SMA melalui Sub Direktorat yang mengampunya yakni Subdit Kelembagaan dan Sarana Prasarana mengadakan Bimbingan Teknis bagi sekolah-sekolah terpilih dan beruntung mendapatkan bantuan ini. Bimbingan Teknis dilakukan sejak bulan Juli lalu dan berlangsung selama 10 tahap. Pada setiap tahapnya, diundang guru/

penanggungjawab TIK dari SMA – SMA di empat provinsi terpilih. Dalam Bimbingan Teknis itu, para peserta mendapatkan materi pengelolaan peralatan TIK dan juga pemanfaatannya, misalnya memasang jaringan komputer/ LAN dan membuat konten/isi media pembelajaran.

Selain tujuan yang telah disebutkan sebelumnya, bantuan ini juga ditujukan dalam rangka pemerataan sarana dan prasarana TIK agar siapa saja peserta didik tingkat SMA di Indonesia ini, meski terdapat di pelosok negeri, tidak tertinggal informasi dan pengetahuannya sama dengan peserta didik yang bersekolah di kota besar. Peralatan TIK yang diberikan, haruslah digunakan untuk pembelajaran, bukan hanya untuk UNBK.

Masih menurut Direktur Pembinaan SMA, Purwadi Sutanto, di mata pelajaran TIK nanti, peserta didik bukan lagi belajar mengoperasikan program komputer dasar semacam Microsoft office, tapi juga belajar logika dan komputasi, belajar *coding* dan algoritma. Kata Beliau, pembelajaran TIK yang demikian adalah yang paling sesuai dengan tuntutan Kurikulum-13, dimana peserta didik diajarkan untuk memiliki kemampuan berpikir logis, nalar, dan sistematis, bukan hanya menghafal fakta.

Semoga dengan bantuan yang diberikan ini dapat mewujudkan cita-cita luhur dari tujuan utamanya. ●



1. Sarana TIK sebagai kebutuhan di era revolusi Industri
2, 3 & 4. Bantuan Sarana TIK yang diberikan ke beberapa SMA di berbagai daerah

SEGENAP KELUARGA DIREKTORAT PEMBINAAN SMA MENGUCAPKAN **SELAMAT ATAS** **DILANTIKNYA :**

DI RE



WINNER JIHAD AKBAR
SEBAGAI
KEPALA SUBDIREKTORAT
PROGRAM DAN EVALUASI



HASTUTI MUSTIKANINGSIH
SEBAGAI
KEPALA SUBDIREKTORAT
KURIKULUM

KT



MULYATSYAH
SEBAGAI
KEPALA SUBDIREKTORAT
KELEMBAGAAN DAN SARANA
PRASARANA



SUGENG RIYADI
SEBAGAI
KEPALA SEKSI BAKAT DAN
PRESTASI SUBDIREKTORAT
PESERTA DIDIK

OR



EKAWATI
SEBAGAI
KEPALA SUBBAGIAN
TATA USAHA

P



M. NOOR GINANJAR
JAELANI SEBAGAI
PENGEMBANG TEKNOLOGI
PEMBELAJARAN AHLI
PERTAMA

S



SORIPADA HARAHAHAP
SEBAGAI
PENGEMBANG TEKNOLOGI
PEMBELAJARAN AHLI
PERTAMA

AT



**NI GUSTI AYU PUTU
SAKINAH** SEBAGAI
PENGEMBANG TEKNOLOGI
PENDIDIKAN AHLI MUDA

M



YUSUF ADRIAN
SEBAGAI
PENGEMBANG TEKNOLOGI
PEMBELAJARAN AHLI PERTAMA

A

Selamat dan semoga sukses dalam mengemban amanah baru di lingkungan Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

SEGENAP KELUARGA DIREKTORAT PEMBINAAN SMA MENGUCAPKAN **TERIMA KASIH ATAS PENGABDIAN DAN DEDIKASI YANG TELAH DIBERIKAN OLEH :**



(SEBELUMNYA MENJABAT SEBAGAI KEPALA SUBDIT PROGRAM DAN EVALUASI MENJADI KEPALA BAGIAN PERENCANAAN DAN PENGANGGARAN SEKRETARIAT DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH)

SUHADI



(SEBELUMNYA MENJABAT SEBAGAI KEPALA SUBBAG TATA USAHA MENJADI KEPALA SEKSI KEPERIBADIAN SUBDIREKTORAT PESERTA DIDIK DIREKTORAT PEMBINAAN PENDIDIKAN KHUSUS DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH)

RAKHMAT RAKHMAWAN



(SEBELUMNYA MENJABAT SEBAGAI KEPALA SEKSI BAKAT PRESTASI SUBDIT PESERTA DIDIK MENJADI KEPALA LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN KALIMANTAN BARAT)

ASEP SUKMAYADI



(SEBELUMNYA MENJABAT SEBAGAI ANALIS PELAKSANAAN KURIKULUM SUBDIT KURIKULUM MENJADI KEPALA SUBBAGIAN TATA USAHA DIREKTORAT PEMBINAAN PENDIDIKAN KELUARGA DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN PENDIDIKAN MASYARAKAT)

MOELAT DWI RAHAYU

**Sukses dan selamat mengemban amanah
di tempat tugas baru.**

SMAN 2 TELUK BINTAN

Tak Ada Lagi Putus Sekolah di Pulau Pangkil

Meski berada tak jauh dari Pusat Pemerintahan Provinsi Kepulauan Riau di Pulau Dompok, keterbatasan akses dan transportasi laut membuat penduduk usia sekolah jenjang SMA di Pulau Pangkil kesulitan meneruskan sekolah. Hanya satu-dua yang melanjutkan, itu pun harus kost atau tinggal di Tanjung Pinang.



Pagi-pagi sekali, Martelia Puspa, kepala SMAN 2 Teluk Bintan, sudah mengontak guru-guru yang tinggal di Tanjung Pinang dan sekitar Pulau Bintan. Ia mengabari agar mereka segera merapat ke pelabuhan rakyat di Siambang sebelum pukul 6.30 pagi. "Kita harus segera menyeberang sebelum air laut surut," ujarnya.

Pasang-surut air laut di perairan antara Pulau Dompok dan Pulau Pangkil memang sangat menentukan bagi Martelia dan para pengajar di SMAN 2 Teluk Bintan (Pangkil). Sedikit saja telat, mereka harus berjalan jauh ke tengah untuk bisa naik ke perahu kecil yang

disebut pompong. Jika surut terjadi, sepatu harus ditenteng dan celana/rok mereka pun harus digulung hingga selutut untuk bisa naik ke pompong.

Namun beruntung saat itu, air masih pasang. Alhasil, Martelia dan enam guru SMAN 2 Teluk Bintan hanya perlu berjalan di dermaga hingga ke ujung untuk naik pompong. Setelah semua naik, perjalanan 30-an menit menuju Pulau Pangkil pun dimulai. Terpal penahan cipratan air laut di sebelah kiri-kanan pompong ditutup. Deru mesin motor tempel memekakkan telinga dan membuat badan perahu kecil itu bergetar.

“Tak jauh sebenarnya, hanya karena perahu kecil, bergantung pada kondisi air laut, angin dan hujan menjadi tantangan. Kalau hujan dan angin malah pompong tidak bisa mengantar kami,” ujar Martelia. Ia menambahkan, untuk penyeberangan ia bersama guru-guru berbagi uang saku untuk menyewa pompong sebesar Rp2,4 juta setahun.

Setelah 30 menit membelah laut di salah satu selat di Kepulauan Riau, pompong merapat di pelabuhan Pangkil. Namun perjalanan belumlah usai. Martelia dan para guru lainnya harus berjalan kaki sejauh 2 km menuju tengah pulau, lokasi SMAN 2 Teluk Bintang berada. Berjalan selama 15 menit, rombongan kecil itu pun tiba di sekolah. Peserta didik tentu saja sudah memuai proses kegiatan belajar karena ada beberapa guru yang tinggal di Pulau Pangkil.

Tantangan saat kembali dari Pulau Pangkil pun nyaris hampir sama. Cuma yang membuat berbeda, para peserta didik bahkan kerap mencandai Martelia dan para guru, jika mereka pukul 14.00 belum juga pulang. “Bu pulang sekarang saja, bakal ada angin dan hujan nanti Ibu tak bisa menyeberang,” demikian kelakar peserta didik sebagaimana dikisahkan Martelia.

Berawal dari Kelas Jauh

Berlokasi di Jl. M. Kasim, Pulau Pangkil, SMAN 2 Teluk Bintang secara administratif masuk ke wilayah Desa Pangkil, Teluk Bintang, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau. Awalnya sekolah ini merupakan sekolah kelas jauh. Satu tahun sebagai sekolah jauh, pada tahun kedua resmi menjadi sekolah SMAN 2 Teluk Bintang.

“Gedung kami ini merupakan bangunan milik Kementerian Agama yang diperuntukan bagi madrasah Aliyah namun tidak berjalan dan terbengkalai,” kata Mertelia. Ia juga menyatakan, keberadaan SMAN 2 Teluk Bintang memiliki tujuan untuk mendekatkan akses pendidikan kepada usia sekolah

“Keberadaan SMAN 2 Teluk Bintang memiliki tujuan untuk mendekatkan akses pendidikan kepada usia sekolah menengah yang ada di Pulau Pangkil.”



menengah yang ada di Pulau Pangkil.

Kondisi tersebut didukung oleh semangat anak-anak dan masyarakat sekitar yang ingin ada sekolah di pulau mereka. Dalam dua tahun sebelum SMAN 2 Teluk Bintang hadir, anak-anak lulusan MTs Pangkil sempat putus sekolah. “Sekarang mereka kembali bisa mengenyam pendidikan menengah meski ada peserta didik berusia 20-an tahun,” jelas Martelia. Ia menambahkan, kesadaran anak-anak dan para orangtua di Pulau Pangkil akan pentingnya pendidikan sudah cukup baik. Apalagi jika ada kegiatan di luar pulau (ke Tanjung Pinang atau Batam) mereka sangat senang.

1. Tampak depan gedung SMAN 2 Teluk Bintang

2 & 3. Perjalanan yang harus ditempuh oleh sebagian peserta didik untuk menuju ke SMAN 2 Teluk Bintang

4. Suasana belajar di kelas

Yang patut disyukuri, menurut Martelia, ia dipercaya bekerja sama dengan para guru yang masih muda. “Saya sendiri yang PNS selebihnya GTT Provinsi dan non-ASN dari provinsi, namun layanan pendidikan SMAN 2 Teluk Bintang selama ini berjalan dengan baik. Alhamdulillah mereka (para guru) semangat meski gaji Rp1 juta dan habis dipakai transportasi,” ujar Martelia. ●

SMAN 1 GLENMORE

Sumber Listrik Lain Bernama Kincir Air

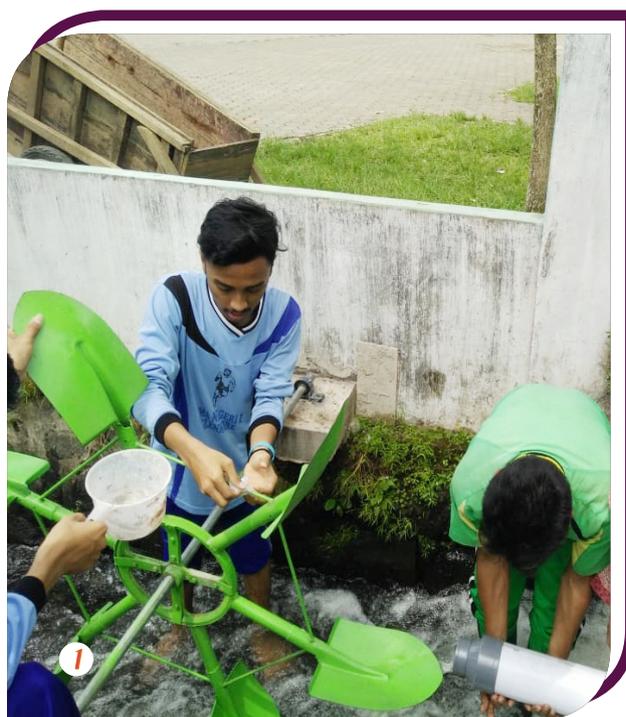
Alam menjadi kawan jika kita sebagai manusia bisa menggunakannya dengan bijak. Namun, alam pun bisa jadi lawan jika kita mengeksploitasinya tanpa segan.

Berada di kaki Gunung Raung dan dekat dengan sumber air menjadikan SMAN 1 Glenmore memiliki air bersih yang sangat melimpah. Ketika memasukinya, ada kesejukan yang menyergap, suara gemericik air menambah asri suasana. Air bersih di sekolah ini dialirkan langsung dari sumber air, ditampung dalam tandon-tandon air lalu dialirkan ke titik-titik penggunaan air bersih yang kemudian digunakan oleh seluruh warga sekolah.

Sebagai sekolah adiwiyata, guna menjaga nilai-nilai adiwiyata itu tetap bertahan dan tertanam di sekolah, SMAN 1 Glenmore membentuk Kelompok kerja *Greenty* yang bertugas untuk mengelola beberapa aspek besar sanitasi, misalnya saja terdapat pokja urusan air bersih. Melalui pokja ini pula inovasi dan terobosan dilakukan agar cinta lingkungan bukan hanya sebagai tema besar, tetapi tertanam juga dalam diri peserta didik dan seluruh warga sekolah.

Ide Membuat Kincir Air

Berlimpahnya air menghidupkan ide untuk menggunakannya sebagai bahan belajar. Melalui mata pelajaran Fisika dan pokja *Greenty*, sekolah mengajak peserta didik menjadikan air sebagai sumber listrik. Dengan instalasi sederhana yang ditempatkan di saluran air depan kelas, kincir air pun dibuat dan dapat menghasilkan energi listrik yang dapat menerangi selasar kelas. Selain menjadikan air sebagai media belajar, ini juga merupakan salah satu cara pemanfaatan air bersih yang sangat melimpah. Kincir air yang dibuat, tidaklah begitu besar hanya kincir air kecil-kecil yang dibuat di saluran air depan kelas.



Sebagai sekolah yang dilalui air mengalir dari sumbernya, SMAN 1 Glenmore atau yang lebih dikenal dengan Smanamore juga dilintasi anak sungai. Pada salah satu bagian anak sungai inilah siswa yang tergabung dalam *Greenty* pengelolaan air bersih membuat kincir air yang agak besar, hingga dapat menerangi ruangan komite yang terdapat di sebelahnya. Namun, suatu hari aliran air datang sangat deras dan akhirnya menghanyutkan kincir air tersebut, sehingga mereka kini tengah berencana untuk membuat kembali kincir air di tempat yang sama.



Melalui proses pembuatan kincir air ini, tentu peserta didik bukan hanya belajar mata pelajaran Fisika saja, jauh daripada itu, mereka belajar untuk dapat memanfaatkan kelebihan yang dimiliki oleh lingkungannya agar dapat digunakan dan menciptakan hal lain yang bermanfaat bagi kehidupan. Kincir air hanyalah salah satu inovasi yang sudah berjalan, ke depan tentu sekolah akan terus berinovasi guna menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dari pengelolaan kelebihan sumber daya yang dimiliki.

“Dengan instalasi sederhana yang ditempatkan di saluran air depan kelas, kincir airpun dibuat dan dapat menghasilkan energi listrik yang dapat menerangi selasar kelas .”

“Gangguan” Air Melimpah

Memiliki sumber daya air yang berlebih tentu suatu waktu mendapat “gangguan” dari kelebihan ini. Setiap hujan deras turun, maka sekolah harus siap-siap untuk mengalirkan buangan air ke sungai kecil di samping sekolah dengan membuka penutup aliran air. Jika terlambat membuka penutup aliran air ketika hujan deras, tidak jarang air dari selokan kecil akan meluap dan kemudian mengakibatkan genangan-genangan di sekolah.

1. Peserta didik yang sedang melakukan instalasi pemasangan Kincir Air
2. Toren penampungan air di SMAN 1 Glenmore
3. Salah satu kincir air yang berada di depan kelas

Genangan-genangan yang timbul diminimalisasi dengan pembuatan sumur resapan di setiap sudut sekolah. Setidaknya ada 40 titik sumur resapan yang dimiliki oleh sekolah. Namun, untuk sekolah dengan luas lahan 8.055 m² dan kondisi air yang melimpah, jumlah sumur resapan masih kurang dan akibatnya masih terdapat genangan air di lingkungan sekolah.

Dalam rangka menjaga sekolah agar tetap bersih dan sarana dan prasarana sanitasinya tetap terjaga dengan baik, sekolah melibatkan seluruh warga sekolah untuk turut serta dalam setiap prosesnya. Peserta didik dan warga sekolah lainnya terlibat aktif dalam proses ini.

Ke depan, banyak yang akan sekolah lakukan dalam hal pengelolaan air bersih dan air kotor yang dihasilkan. Termasuk menambah titik kincir air dan memperbaiki kincir air yang rusak agar dapat digunakan kembali. Bukan tidak mungkin, satu atau dua tahun ke depan, mereka bisa menghemat pengeluaran listriknya karena menggunakan kincir air sebagai penghasil listrik di sekolah. ●

ZONASI PENDIDIKAN:

Dari PPDB ke Zonasi Pendidikan

Kebijakan pemerintah terkait zonasi dalam kegiatan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) merupakan awal dari kebijakan yang lebih luas dalam melakukan percepatan akses dan mutu pendidikan di tanah air.

Pada masa penerimaan peserta didik baru, di awal tahun pelajaran 2019/2020 terasa ada yang berbeda. Media memberitakan beragam persoalan yang terjadi terkait proses penerimaan peserta didik baru di sekolah-sekolah negeri, terutama pada jenjang SMA. Hal ini agaknya tidak terlepas dari kebijakan pemerintah melalui Permendikbud 51 Tahun 2018 tentang PPDB. Dalam aturan tersebut ditetapkan bahwa sumber input peserta didik 90% diterima berdasarkan zona, 5% berdasarkan prestasi dan 5% akibat perpindahan orang tua.

Kebijakan ini mendapat reaksi yang beragam. Sebagian merasa senang terutama bagi mereka yang tinggal di lokasi dekat dengan sekolah yang selama ini mendapat cap "favorit". Selama ini, mereka, karena alasan prestasi, tidak mendapat akses ke sekolah tersebut. Sekarang akses tersebut dijamin pemerintah. Sementara ada juga yang merasa tidak senang karena tempat tinggal jauh dari sekolah yang diinginkan. Pro kontra demikian adalah hal yang wajar karena masing-masing pihak memiliki kepentingan.

Kuatnya kritik masyarakat, terkait Zonasi PPDB ini membuat Kemendikbud melakukan penyesuaian terkait porsi input siswa yang dituangkan dalam Permendikbud No.

20 Tahun 2019, di mana jalur prestasi dimungkinkan berada dalam interval 5%-15%, perpindahan orang tua maksimal 5% dan jalur zonasi minimal 80%. Begitupun, cukup kuat keinginan pemerintah untuk menjadikan kebijakan zonasi pendidikan sebagai upaya mempercepat pemerataan mutu pendidikan.

"Masih ada persoalan di daerah tertentu misalnya daerah pemukiman, serta keinginan kelompok masyarakat tertentu untuk memaksakan masuk ke sekolah favorit," ungkap Kepala Dinas Pendidikan Bali, KN Boy Jaya-wibawa. "Ada yang menganggap zonasi hanya dapat diterapkan di negara maju, justru dengan zonasi kita akan mengarah pada kemajuan," ujarnya.

Kebijakan zonasi ini, sebenarnya ditempuh mengacu pada dasar yang kuat. Kebijakan ini diambil untuk mempercepat pemerataan pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan. Kebijakan ini diambil berlandaskan pada sila kelima Pancasila yakni "Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia", UUD 1945 pasal 31 ayat 1, Setiap "Warga Negara Berhak mendapatkan Pendidikan", dan UU Sisdiknas Pasal 11 ayat 1 "Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga Negara tanpa diskriminasi."

Oleh karena itu, sebagaimana disampaikan Direktur Pembinaan SMA, Purwadi Sutanto, sekolah negeri, yang dibangun oleh Negara disediakan untuk seluruh warga Negara. "Yang tidak pandai pun harus dilayani," tegasnya.

Berdasarkan landasan ini jelas tidak ada bagi pemerintah untuk menyediakan layanan pendidikan yang dikhususnya untuk kalangan tertentu saja. Sekolah pemerintah (negeri) harus menerima peserta didik tanpa diskriminasi. Ketersediaan satuan pendidikan di satu wilayah, tentu diperuntukkan bagi warga terdekat, oleh karena itu, sistem zonasi menjadi salah satu jalan keluar untuk melayani pendidikan berkeadilan.

Ketimpangan dalam Pendidikan

Di dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini, masih ditemukan berbagai permasalahan. Yakni, ketimpangan dan kesenjangan antar daerah, kuantitas dan kualitas sekolah belum merata (khususnya guru dan sarana prasarana), selain itu masalah diskriminasi serta ketidakadilan terhadap akses dan layanan pendidikan. Semua persoalan itu menyebabkan tidak terpenuhinya delapan standar nasional pendidikan.

Menghadapi kondisi demikian maka diperlukan upaya intervensi kebijakan berupa Kebijakan Zonasi Pendidikan dan yang kemudian ditindaklanjuti dengan berbagai program terkait. Kebijakan ini diawali dengan kebijakan dalam Zonasi PPDB sebagai langkah awal. Selanjutnya kebijakan ini akan dilanjutkan dengan penataan dan pemerataan guru, pemerataan infrastruktur, berbagai sumberdaya, dan integrasi pendidikan formal dan nonformal.

Secara teknis, untuk program zonasi ini, setiap Unit Kerja di lingkungan Kemendikbud diberi tanggung jawab untuk melakukan koordinasi terkait implementasi zonasi pendidikan. Direktorat Pembinaan SMA mendapat tugas mengoordinasi pelaksanaan zonasi pendidikan di Provinsi Bali yang masuk dalam Cluster VII.

Langkah lanjutan Zonasi PPDB

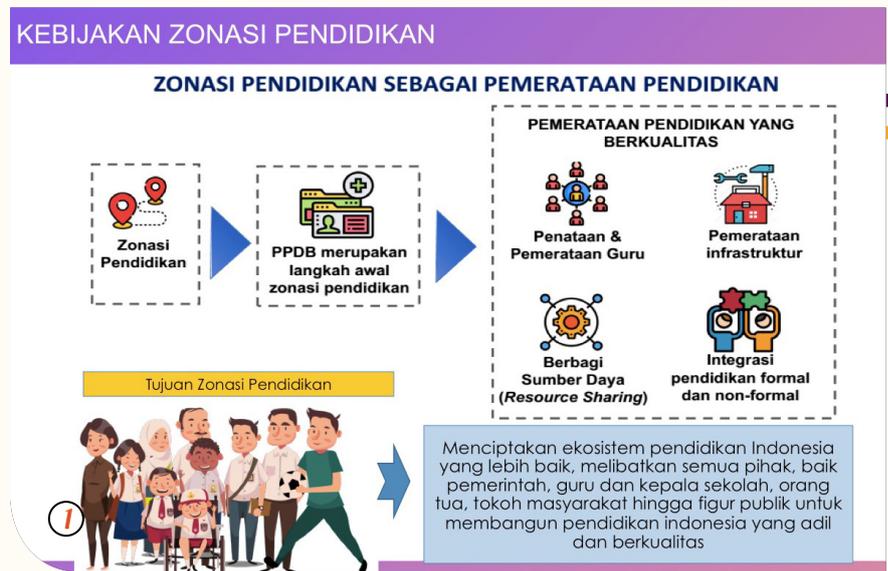
Zonasi PPDB merupakan menuju Zonasi Pendidikan yang lebih luas. Zonasi PPDB merupakan langkah awal dalam upaya pemerataan pendidikan berkualitas. Langkah lanjutan berupa penataan dan pemerataan guru, pemerataan infrastruktur, berbagi sumberdaya, dan integrasi pendidikan formal dan nonformal. Tujuan akhir Zonasi Pendidikan adalah menciptakan ekosistem pendidikan Indonesia yang lebih baik, melibatkan semua pihak, baik pemerintah, guru dan kepala sekolah, orang tua, tokoh masyarakat hingga figur publik untuk membangun pendidikan Indonesia yang adil dan berkualitas.

Melalui zonasi pendidikan, diharapkan secara bertahap pemerataan pendidikan dapat terjadi secara terarah. Namun, dalam implementasinya

memerlukan koordinasi intensif dengan berbagai instansi terkait lainnya, seperti Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Agama, dan tentu Pemerintah Daerah baik provinsi maupun Kabupaten/kota.

Melalui kebijakan Zonasi Pendidikan ini, diharapkan terjadi percepatan pemerataan mutu dan layanan pendidikan di semua jenjang pendidikan. Hanya saja yang dirasa sangat berat adalah mengubah persepsi masyarakat

terhadap sekolah favorit. Pemerintah sendiri, berharap seluruh sekolah pemerintah dapat memberikan layanan pendidikan tanpa diskriminasi bagi seluruh warga Negara. Tidak ada kesan, sekolah negeri yang dibiayai Negara hanya melayani mereka yang dianggap pandai saja. Kebijakan yang dianggap tidak populer ini justru menumbuhkan harapan yang besar bagi upaya percepatan pemerataan mutu pendidikan secara nasional dengan syarat, semua pihak memberikan dukungan. ●



1. Zonasi Pendidikan sebagai pemerataan pendidikan
2. Intervensi kebijakan Kemendikbud terkait Zonasi Pendidikan

DAPODIK

Dapodik sebagai Data Transaksional

Dapodik menjadi sumber data yang akurat terkait pendidikan. Data yang tersedia bermanfaat untuk memberi gambaran terhadap akses terhadap dunia pendidikan, mutu, tata kelola, dan rapor mutu setiap sekolah.



Salah satu kunci dalam pengelolaan pendidikan adalah ketersediaan data yang akurat. Melalui data yang akurat, kebijakan dalam pengelolaan pendidikan dapat diambil sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Oleh karena itu kegiatan pendataan menjadi hal yang sangat strategis dalam pengelolaan pendidikan baik di tingkat lokal maupun nasional. Bahkan di tingkat satuan pendidikan itu sendiri. Dalam rangka optimalisasi data tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan kebijakan pendataan terpusat melalui basis data Dapodik.

Basis data Dapodik merupakan basis data satuan pendidikan yang diisi oleh masing-masing satuan pendidikan secara periodik. Petugas dapodik di

setiap satuan pendidikan melakukan *update* data paling sedikit satu kali dalam satu semester.

Untuk satuan pendidikan formal jenjang pendidikan dasar dan menengah, basis data yang digunakan adalah Dapodikdasmen yang dikelola oleh Ditjen Dikdasmen. Setiap periode aplikasi Dapodikdasmen terus dilakukan *update*. Tahun ini aplikasi yang digunakan adalah Aplikasi Dapodikdasmen V.2020. Di Direktorat Pembinaan SMA sendiri terdapat satuan tugas yang secara periodik membantu sekolah SMA melakukan optimalisasi Dapodik.

Selain Dapodikdasmen, terdapat basis data pendidikan lain yang juga memiliki peran sejenis untuk sasaran yang berbeda. Yakni dapodikmas untuk satuan



1. Direktur Pembinaan SMA, Purwadi Sutanto foto bersama perwakilan sekolah yang mengikuti Workshop Peningkatan Kualitas Dapodik
 2. Sekolah dengan kualitas Dapodik terbaik menerima penghargaan dari Direktorat Pembinaan SMA

pendidikan nonformal dan basis data sekolah di Kementerian Agama. Akan tetapi, secara bertahap basis data ini terus diintegrasikan agar diperoleh satu sumber data yang akurat dan digunakan untuk optimalisasi tata kelola pendidikan secara menyeluruh.

Di dalam basis data Dapodik, setiap satuan pendidikan harus menginput identitas sekolah, data rinci peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, kondisi sarana prasarana sekolah, administrasi sekolah, hingga ke depannya aktivitas tertentu dalam kegiatan pembelajaran pun akan tercatat dalam basis data tersebut. Oleh karena itu, akurasi pengisian oleh setiap sekolah akan sangat menentukan kualitas data.

Petugas kunci dalam Dapodik adalah operator sekolah. Kompetensi operator dalam penguasaan aplikasi Dapodik serta sumber data yang tersedia di sekolah akan sangat menentukan kualitas data. Makin baik kualitas data sekolah, maka data yang tersedia makin akan lebih baik.

Secara periodik Direktorat Pembinaan SMA melakukan evaluasi terhadap kualitas data setiap satuan pendidikan dan dilakukan pembinaan terhadap sekolah-sekolah dengan kualitas data yang masih rendah. Kualitas data

sekolah dilihat dari gabungan kualitas data setiap item konten dapodik, yakni kualitas data identitas sekolah, peserta didik, PTK, dan sarana prasarana.

Secara periodik dilakukan koordinasi antara pusat dan provinsi terkait kualitas data Dapodik sekolah di tiap provinsi. Bagi provinsi yang sekolahnya masih memiliki kualitas data rendah didorong untuk segera mendapat perhatian dan pendampingan kepada sekolah-sekolah di wilayahnya masing-masing. Terutama provinsi dengan kualitas data Dapodik sekolah di bawah 90%. Selain pembinaan oleh provinsi, sekolah yang memiliki kualitas data terendah menjadi sasaran pembinaan Direktorat Pembinaan SMA.

Pada tahun ini, Direktorat Pembinaan SMA melakukan kegiatan *workshop* peningkatan kualitas Dapodik SMA sebanyak tujuh angkatan, dengan sasaran utama sekolah-sekolah yang masih memiliki kualitas data rendah atau memiliki berbagai kendala dalam melakukan *update* data. Terhadap mereka dilakukan pendampingan dan bimbingan untuk memperbaiki kualitas datanya. Dalam *workshop* juga diikuti oleh sekolah dengan kualitas data baik, agar dapat terjadi *sharing* antarsekolah dalam optimalisasi pengelolaan Dapodik di masing-masing



“Melalui kegiatan ini diharapkan sekolah-sekolah lebih terpacu untuk meningkatkan kualitas datanya, sehingga Dapodik SMA dapat lebih akurat, valid, dan akuntabel,” ungkap Uce Verijanti, penanggungjawab kegiatan *workshop*.

Setelah kegiatan *workshop* ini, sekolah peserta diharapkan dapat menyebarkan informasi terkait optimalisasi dapodik ke sekolah di sekitarnya. Dengan demikian optimalisasi data Dapodik dapat berjalan dengan simultan.

Kini, pemanfaatan basis data tunggal secara nasional melalui Dapodik, makin meluas. Berbagai instansi menggunakan basis data tersebut dalam perencanaan program dan pemberian bantuan. Bahkan untuk mengukur kinerja sekolah. Rapor mutu sekolah dapat tergambar pada Dapodik. Dengan demikian maka, gambaran pendidikan secara nasional dapat dengan mudah diketahui dan tentu akan lebih baik. Secara bertahap, data Dapodik juga terus disempurnakan agar data yang tersedia *update*, valid, akuntabel, cepat, dan tepat. Yang tak kalah pentingnya, pengintegrasian dengan basis data lain yang terkait terus dilakukan, sehingga ke depan, Dapodik dapat menjadi sumber data tunggal pendidikan yang akurat. “Kami berharap, Dapodik dapat memberi dukungan pada upaya percepatan pemerataan mutu pendidikan di seluruh Indonesia, khususnya SMA,” ujar Uce. ●

PRESTASI SISWA

Meneliti Bajakah × Penakluk Kanker

Beberapa waktu lalu, kita semua sempat dikejutkan dengan berita penemuan obat kanker oleh siswa SMA. Dengan temuannya itu mereka berhasil mengharumkan nama Indonesia di kancah dunia.



Mendikbud, Muhadjir Effendy (tengah) foto bersama Siswa SMAN 2 Palangkaraya penemu obat kanker

Temuan obat penyembuh kanker dengan bahan baku alami berupa batang pohon tunggal Bajakah yang diperoleh di hutan Kalimantan Tengah sempat menggemparkan dan menjadi buah bibir, banyak liputan yang dilakukan terhadap temuan yang bisa dibilang seperti secercah cahaya di kegelapan, karena seperti yang kita tahu, kanker adalah salah satu penyakit yang dinilai mematikan.

Cerita bajakah dapat menyembuhkan kanker adalah berawal dari Yazid Akbar, siswa SMAN 2 Palangkaraya yang bercerita kepada Helita, Guru Pembimbingnya kala itu, Yazid bercerita bahwa neneknya dulu menderita kanker payudara stadium 4 dan sembuh total dengan tanaman bajakah. Berangkat dari cerita Yazid, maka sekolah memfasilitasi untuk mengadakan penelitian dan pembuktian atas temuan ini.

Dengan melibatkan dua siswa lain, yaitu Anggina Rafitri dan Aysa Aurealya Maharani di bawah bimbingan Helita melakukan penelitian yang diawali dengan uji pendahuluan di laboratorium sekolah. Lalu penelitian dilanjutkan dengan uji sampel penelitian lanjutan



Anggita dan Aysa saat meraih medali emas di Korea Selatan

yang menggunakan dua ekor mencit atau tikus betina berwarna putih yang disuntik zat pertumbuhan sel tumor atau kanker. Sel kanker berkembang di tubuh tikus dibuktikan dengan banyaknya benjolan di tubuh, mulai dari ekor hingga bagian kepala. Kemudian, diberikan dua penawar berbeda untuk tikus penuh benjolan itu. Satu tikus diberi minum bawang dayak dan satu lagi diberi minum air dari Bajakah. Setelah memasuki hari ke-50, tikus yang diberi air penawar dari bawang dayak mati, sementara tikus yang diberi air penawar dari bajakah sehat, bahkan bisa berkembang biak.

Penelitian dilanjutkan dengan memeriksa kadar yang terdapat pada kayu bajakah melalui uji laboratorium yang bekerja sama dengan laboratorium di Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Hasilnya, bajakah memiliki kandungan yang cukup kaya antioksidan, bahkan ribuan kali lipat dari jenis tumbuhan lain yang pernah disinyalir kaya akan antioksidan. Selain antioksidan, berdasarkan hasil uji laboratorium juga memperlihatkan bahwa bajakah mengandung fenolik, steroid, tannin, alkonoid, saponin, dan terpenoid.

Setelah melakukan pembuktian dan uji kandungan, siswa dengan dibimbing oleh Helita mengolah kayu bajakah

menjadi serbuk teh siap seduh untuk bisa dibawa ke ajang kompetisi di Bandung pada Mei 2019, penelitian ini di ikutkan lomba *Youth National Science Fair 2019 (YNSF)* di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Ternyata temuan ini mendapat respon yang baik dan berhasil memukau para juri kala itu. Dengan bajakah, mereka berhasil menjadi juara pertama dalam ajang yang cukup bergengsi itu dan menjadi awal atas keyakinan untuk mantap melangkah di ajang internasional.

Setelah menuai sukses, karya ilmiah ketiga siswa tersebut dipilih untuk mewakili Indonesia dalam ajang *World Invention Olympic (WICO)* di Seoul, Korea Selatan dan kembali mendulang kesuksesan dengan berhasil menjadi juara dunia *life sains* pada ajang internasional yang diikuti oleh 22 negara di dunia. Kemenangan itu tentu membuat seluruh elemen bangsa bangga. Tidak terkecuali dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang kemudian memberikan penghargaan yang diserahkan langsung kepada ketiga siswa oleh Mendikbud Muhadjir Effendy dalam Upacara Hari Kemerdekaan di Kemendikbud, Senayan. Turut hadir dalam acara pemberian penghargaan ini Direktur Pembinaan SMA, Purwadi Sutanto.

“karya ilmiah ketiga siswa tersebut dipilih untuk mewakili Indonesia dalam ajang World Invention Olympic (WICO) di Seoul, Korea Selatan. Dan kembali mendulang kesuksesan dengan berhasil menjadi juara dunia.”

Dalam kesempatan tersebut, Muhadjir mengatakan, ketiga siswa itu merupakan sedikit dari sekian banyak siswa berprestasi. Bedanya, karya mereka sangat bernilai, mereka berhasil menemukan obat kanker yang terbuat dari Bajakah dari Hutan Kalimantan Tengah. Selain memberikan plakat penghargaan, Mendikbud juga memberikan hadiah berupa laptop dan tabungan untuk masing-masing siswa sebesar Rp 5 juta.

Semoga temuan ini dapat terus dikembangkan sehingga dapat dibuktikan secara klinis sebagai obat kanker dan memberikan manfaat lebih luas lagi. Ini bukan lagi prestasi siswa SMAN 2 Palangkaraya, tetapi ini adalah prestasi Indonesia. ●

JUARA I LOMBA CERPEN FLS 2019

Sebatang Pohon di Tengah Ladang

GEMBONG HANUNG*SMA Negeri 1 Purworejo
Jawa Tengah*

"Di mana pohon itu?"

"Sudah kusimpan bersama hujan untuk keka-
sihku"

"Di mana pohon itu?"

"Sudah kusimpan bersama embun untuk keka-
sihku."

"Di mana pohon itu?"

Akan kutinggal mati sebentar lagi, untuk keka-
sihku"

Sebuah panggung teatrikal sudah berdiri tegak di tengah pusat kota di ujung selatan pulau Jawa, Rih Gemuruh sudah dulu terdengar sebelum Limbuk, sang pemangku adat, selesai mengingat runtutan upacara Pethik Tirta¹. Batang-batang pohon beringin sudah mulai terbakar untuk pemujaan serta untuk melawan udara yang dingin. Noda-noda memabukkan mulai tercium di antara sesaknya alun-alun kota. Sementara itu, dibalik hasrat penonton yang sudah membara, ada selusin Penari Jidur² yang masih gemetar akibat terlalu keras memikirkan langkahnya nanti atau hanya sekadar memikirkan bayaran kecil dari penonton nakal. Tetapi, ada sepasang dari mereka yang justru mengadu emosi di tengah ketergesaan waktu.

"Kau tak boleh berada di sini "Kerasnya ucapan Pinot membungkam segala pikiran penari lainnya. Perempuan yang dua hari lagi genap



berusia tujuh belas tahun ini menatap galak Marjuned, laki-laki yang terlihat anggun sekaligus aneh dalam balutan kostum jidur.

"Tapi aku sudah di sini, "katanya," dan aku pun sudah mati-matian mencari kostum lenjeh³ ini dari emakku. Marjuned mengakhiri perkataannya dengan senyum licik tersirat.

"Dia benar, Pinot. Kita tak akan bisa menari apabila ganjil. Jidur tak bisa dimainkan dengan penari berjumlah ganjil. Pethik Tirta akan sia-sia jika jidur salah dimainkan.

Sebelum Pinot selesai berfikir, terdengar Limbuk mempersilahkan mereka untuk segera tampil.

Semburat marah dan kecewa menghiasi wajah Pinot, sedang di belakangnya terdengar langkah riang kaki Marjuned. Menarilah mereka di hadapan ratusan penonton yang tak menyadari kehadiran laki-laki di antara para penari perempuan. Mereka terus menari dengan langkah yang lama-lama mulai tak teratur. Teriakan penonton membuat iringan perkusi hanya samar-samar terdengar. Limbuk membacakan nyanyian-nyanyian sebagai doa kepada apapun yang mereka anggap Tuhan. Maka, bersama botol-botol alkohol yang mulai habis dan mata yang mulai sayup, entah karena malam memang sudah larut atau mabuk yang tak terhindar, Pethik Tirta selesai dan hujan datang.

Hujan masih betah menemani pagi yang mulai sibuk dan rintik kecilnya belum berhenti ketika Matahari penuh menjulang. Maka, keserakahan datang pada mereka. Hujan yang tak bosan menemani bersama pisang goreng dan kopi yang tak meninggalkan sisa di setiap rumah, tidaklah cukup bagi mereka. Demikian pun sama dengan Marjuned, ia yang rela menari jidur bersama perempuan-perempuan demi menghabiskan waktu bersama Pinot, menginginkan Pinot menjadi lebih baik dari teman sebayanya. Maka, ketika tarub-tarub dipasang kembali dan nyala api dari batang beringin sepenuhnya berhasil menghangatkan, Marjuned punya rencana. Ia akan menyatakan cintanya pada Pinot malam itu. Bertemulah ia dengan Pinot yang terlihat Lelah sehabis menari jidur semalaman.

"Kurasa upacara belum selesai, hujan pun belum datang. Tetapi, kau sudah tampak Lelah saja."

"Limbuk belum memulai nyanyiannya. Nampaknya ia pun ikut mabuk."

"Lalu, kau mau kemana?" tanya Marjuned untuk mengulur waktu.

"Menuju satu-satunya tempat yang indah di kota ini.

"Boleh aku ikut?"

Pinot berfikir sejenak sebelum berkata sambil tersenyum,

"Cepatlah, sebelum Limbuk merapalkan mantranya."

Mereka berjalan melewati batu-batu terjal di sepanjang tanggul sungai. Di sepanjang jalan mereka bercerita mengenai banyak hal, mulai dari tari Jidur yang keunikannya sangat disukai Pinot, hingga menerka-nerka apa yang kini sedang dilakukan Limbuk sehingga hujan belum juga datang. Hingga mereka tiba di ladang dengan satu pohon beringin kecil. Seketika Pinot langsung melangkah kakinya untuk segera duduk di dekat beringin itu.

"Pastilah Limbuk minum terlalu banyak." Kata Pinot sambil memandang langit malam yang cerah."

"Atau mungkin aku perlu bersajak untuk memanggil hujan." Marjuned memberanikan diri untuk segera melancarkan aksinya. Ia sudah menyiapkan sajak untuk Pinot sejak tadi pagi.

"Cobalah, kalau hujan memang datang aku akan mengajak warga kampung untuk memecat Limbuk."

Berdirilah Marjuned dengan membawa serta semua keberaniannya. Ia pun mulai bersajak,

"Air hujan bertambah kejam sementara nona terus menebar rona
tak suka padaku.

Sedang rinduku padamu mendahului datangnya embun pada daun.



Aku melihat diriku berdiri di atas usia yang penuh keringat dan peluh.

Bahkan aku seorang miskin ketika tempat ini kaya hujan

Aku menemukan jalan atas perhara hati ini nona dan itu satu-satunya, mencintaimu

Mungkin aku padamu adalah embun yang tak kunjung pada daun

Seorang Pembenci tempat ini yang berdiri di antara ketergesaan waktu Maka, aku pun tetap iri pada langit yang kupandang dalam diam

la terpenuhi, sedang aku sendiri."

Selesailah Marjuned bersajak. Dilihatnya Pinot yang sedang memandangnya di antara bulan dan bintang.

"Aku pun mencintaimu tapi di sini. Aku akan mencintaimu di tempat lain. Tempat yang tak serakah mengundang hujan setiap malam. Tempat yang tak membakar batang beringin untuk menghangatkan badan. Aku akan mencintaimu walau di tempat dengan satu pohon beringin. Asal kau janji untuk tidak membakarnya." Pinot menyelesaikan ucapannya dengan mata berkaca-kaca. Marjuned menjadi tahu, disetiap malam yang dihabiskan Pinot untuk mencari, dirinya menanggung kesedian yang mendalam, maka, Marjuned pun berkata,

"Aku akan bersamamu di tempat itu, tempat yang kau inginkan. Kita akan tinggal di rumah dengan satu pohon beringin."

Pinot tersenyum bersama dengan air mata yang menetes dalam diam. Malam itu, satu dekapan di samping pohon beringin yang berdiri sendiri membuat semesta merestui hubungan mereka. Datang lah hujan, mereka pun tertawa sambil berlari pulang.

Hari-hari penuh hujan tanpa terasa terus mereka jalani. Sungai-sungai telah mengalir deras dan berhasil menghidupi banyak lahan pertanian. Kegembiraan warga membawa pada malam Pethik Tirta lainnya. Sementara itu, Marjuned dan Pinot menghabiskan waktu bersama sambil memikirkan banyak hal, terutama pohon beringin.

"kau tahu, mungkin pohon ini adalah beringin terakhir yang tersisa di kota ini." Pinot berkata sambil melihat ke dahan pohon yang mulai tumbuh.

"Aku akan menjaganya dan memastikan tak ada yang membakarnya." Marjuned berkata dengan matap memastikan pada Pinot bahwa beringin kesukaannya akan tetap hidup dan tumbuh.

"Limbuk tak akan suka. Kemarau sebentar lagi datang, aku tak yakin mantra Limbuk akan mampu menembus kemarau yang angkuh."

Marjuned tidak memedulikan Limbuk atau pun antek-anteknya yang gila itu. Ia hanya ingin melihat Pinot bahagia. Demikian pun di hatinya, ia merasa kalau pohon-pohon sudah habis ditebang. Tetapi Marjuned tak bisa terus berpura-pura tak peduli. Limbuk sudah mengetahui keberadaan beringin terakhir itu.

"Kita akan membakarnya, aku akan memastikannya. *Ora ana sing bisa nglawan panjalukake Limbuk ning kene*⁴." Hujan yang akan membuktikannya malam ini.

Limbuk dan segala ambisinya untuk mendapatkan beringin itu sudah menggila, lebih gila dari hujan di musim kemarau seperti yang diinginkannya. Berangkatlah Limbuk dan warga lainnya dengan tangan siap membawa kapak dan gerobak untuk menyangkut batang beringin. Ambisi Jahat mengikuti setiap langkah mereka menuju lading. Tetapi, Marjuned sudah menyiapkan segalanya. Ketika mereka telah sampai yang dilihatnya hanyalah daun beringin yang terbakar. Emosi Limbuk sampai pada titik terjauh.

"Di mana pohon itu?"

"Sudah kusimpan bersama hujan untuk kekasihku."

"Di mana pohon itu?"

"Sudah kusimpan bersama embun untuk kekasihku."

"Di mana pohon itu?"

"Akan kutinggal mati sebentar lagi, untuk kekasihku."

Limbuk dan segala keserakahannya sudah di luar batas. Marjuned yang telah tertangkap hanya mampu pasrah. Hasrat Limbuk telah membutakan akalnya.

"Kita akan bakar Marjuned. Tuhan pasti akan menyukainya."

Dibawah Marjuned di tengah alun-alun kota. Tubuhnya dibaringkan Bersama dengan sebelas penari Jidur yang mulai menari dengan panik karena ketidakhadiran Pinot.

Pinot telah lama menunggu Marjuned datang. Ia telah berdiri di depan rumah kecil yang telah dibangun Marjuned untuknya. Di belakang rumah, walau ia sudah jenuh menunggu Marjuned, Pinot tetap tersenyum ketika terlihat dahan beringin melambai-lambai terbawa angin. Tetapi, di tempat yang jauh Marjuned, tubuh dan jiwanya terbakar. Bersamaan dengan rapalan nyanyian Limbuk, hujan pun datang. Pinot memandang beringin dengan perasaan yang tak pernah ingin ia rasakan. Pinot menangis dalam kesedihan yang semesta pun tak mampu menanggungnya. Hujan pun datang lebih besar dari yang Limbuk inginkan.

¹Pethik tirta adalah upacara yang berkembang di Purworejo, Jawa Tengah yang dipercaya dapat memanggil hujan agar datang. Upacara ini sering dilakukan oleh petani ketika musim kemarau datang.

²Jidur adalah Kesenian daerah Purworejo yang berupa tarian adat dengan iringan perkusi tradisional. Jidur dimainkan oleh 12 orang yang semuanya berada dalam satu jenis gender yang sama.

³Lenjeh (Jawa) berarti berlebihan atau dibuat-buat. Lenjeh juga bisa diartikan sebagai laki-laki atau perempuan yang bertindak tidak sesuaikodratnya.

⁴Tidak ada yang bisa melawan keinginanmu (Limbuk) di sini.



CATATAN HAI 2019

Aksara, Bekal Generasi Emas Indonesia

Literasi menjadikan seseorang unggul, maju dalam berpikir dan berkarya. Literasi adalah hak setiap orang.



Indonesia pada tahun 2030, jumlah penduduk berusia 15-64 tahun diperkirakan mencapai 68 persen dari total jumlah penduduk yang mencapai 200 juta orang. Limpahan penduduk usia produktif ini disebut-sebut sebagai bonus demografi bagi Indonesia. Ini adalah peluang luar biasa bagi bangsa ini meraih kejayaan.

Namun, peluang tersebut tak serta merta menjadi berkah. Bila tak pandai mengolah, SDM yang digadang-gadang sebagai generasi emas tersebut tak akan pernah berkilau. Jangankan menjadi generasi pemenang, keberadaan mereka justru hanya menjadi "sampah" dan biang masalah.

Untuk mengubah peluang tersebut menjadi berkah,

perlu kerja keras dan cerdas dalam mempersiapkan generasi muda saat ini. Ya, paling lambat sejak hari ini, anak-anak yang duduk di bangku kelas 1 SD mesti dipersiapkan dan dibekali dengan keterampilan yang dibutuhkan pada era yang disebut-sebut sebagai abad berlari tersebut. Pemerintah dan masyarakat harus berkolaborasi.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui pendidikan dan kebudayaan. Salah satu jalan dengan menggerakkan gerakan literasi. Upaya ini ditempuh melalui tiga jalur, yakni jalur formal melalui gerakan literasi sekolah, jalur masyarakat melalui gerakan literasi masyarakat, dan keluarga melalui gerakan literasi keluarga.

Literasi dipandang sebagai kemampuan dasar yang sangat penting dari segala pembelajaran. Tentu literasi yang dimaksud bukan sekadar membaca, melainkan memahami bacaan. Kemampuan tersebut berimplikasi luas pada pembelajaran di subyek-subyek lainnya, termasuk sains, teknologi, matematika, pendidikan karakter, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Pemahaman ini menjadi penunjuk bahwa literasi abad 21 mesti dipahami secara utuh dan mencakup berbagai aspek kehidupan. Literasi berkaitan erat terhadap akses informasi dan ilmu pengetahuan, proses pendidikan berkelanjutan, serta pembelajaran sepanjang hayat.

Pentingnya literasi juga ditegaskan dalam Forum Ekonomi Dunia tahun 2015, di Davos, Swiss. Pada forum tersebut disepakati bahwa di abad 21, setiap bangsa harus menguasai setidaknya tiga jenis keterampilan, yaitu pertama literasi dasar yang terdiri atas enam komponen yaitu literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, literasi budaya, dan literasi kewargaan.

Kedua, kompetensi yang meliputi kemampuan berpikir kritis/memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi dan kolaborasi. Dan ketiga, yaitu karakter yang meliputi; iman dan takwa, rasa ingin tahu, inisiatif, gigih, kemampuan beradaptasi, kepemimpinan serta kesadaran sosial dan budaya.

Pentingnya literasi, sejatinya juga disadari betul oleh para pendiri bangsa. Awal kemerdekaan, Presiden Soekarno mencanangkan pemberantasan buta huruf melalui gerakan Bantulah Usaha Pemberantasan Buta Huruf. Upaya ini terus berlanjut.

Gerakan yang melibatkan masyarakat ini berbuah manis. Di usianya yang ke-74 tahun, tingkat literasi Indonesia maju pesat. Kini, sebanyak 98 persen

penduduk Indonesia sudah melek aksara, berbanding terbalik dengan awal kemerdekaan.

Sebagai bagian dari upaya merawat komitmen meningkatkan budaya literasi di Tanah Air, pemerintah setiap tahunnya memperingati Hari Aksara Internasional (HAI). Hari Aksara Internasional ditetapkan melalui kongres yang diikuti oleh menteri pendidikan seluruh dunia pada tahun 1966 di Teheran, Iran. Pertemuan tersebut merupakan respons UNESCO terhadap kondisi dunia saat itu dimana 40 persen lebih penduduk dunia masih buta aksara.

Tahun ini HAI mengangkat tema "Ragam Budaya Lokal dan Literasi Masyarakat". Tema ini untuk menggugah kesadaran masyarakat terhadap keberagaman Indonesia yang memiliki lebih dari 1.500 lebih suku bangsa dan lebih dari 1.000 bahasa daerah. Keberagaman ini merupakan aset Bangsa Indonesia yang harus dipelihara dan dikembangkan sebagai wahana bersama dalam meningkatkan literasi masyarakat.

Berkaca pada sejarah Indonesia, para pendiri Republik yang berhasil mengantarkan Indonesia menjadi negara merdeka dan bermartabat, adalah orang-orang yang memiliki tingkat

literasi sangat baik. Fakta tersebut membuktikan, tingkat literasi masyarakat yang baik, berkorelasi positif dengan kemajuan bangsa dan negara yang pada akhirnya akan mewarnai dan memberi makna pada peradaban manusia.

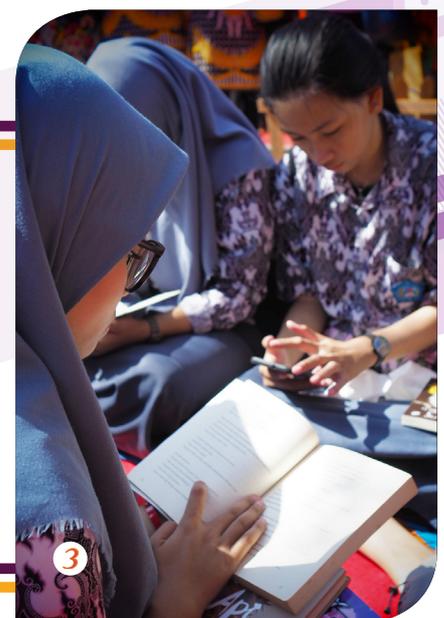
Gerakan Literasi yang saat ini dijalankan oleh pemerintah dan masyarakat sejatinya merupakan upaya untuk mendidik manusia Indonesia agar dapat memahami literasi sebagai alat dasar untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Memiliki kesadaran untuk terus belajar demi menguasai kecakapan hidup yang baru untuk meningkatkan kualitas hidup. Mereka inilah yang bisa disebut sebagai generasi terdidik dan tercerahkan. Generasi emas yang akan mengantarkan Indonesia sebagai bangsa yang unggul. ●



HARI AKSARA INTERNASIONAL
Ragam Budaya Lokal dan Literasi Masyarakat



2



3

1. Mendikbud, Muhadjir Effendy mengikuti kegiatan HAI 2019

2 & 3. Siswa dan masyarakat umum yang mengikuti kegiatan HAI 2019



Mencetak Generasi Unggul

WINNER JIHAD AKBAR

Kasubdit Program dan Evaluasi,
Direktorat Pembinaan SMA

Merujuk UU Sistem Pendidikan Nasional, fungsi dan tujuan pendidikan yang kita laksanakan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Konsepsi ideal yang tentu saja terus kita upayakan dengan berbagai pendekatan sekaligus pengembangan yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam konteks bahwa konsep pendidikan yang dilakukan haruslah senantiasa mengadaptasi perkembangan zaman. Ke arah ini pula langkah pendidikan diarahkan. Pun demikian dengan jenjang SMA, mempersiapkan peserta didik yang memiliki keterampilan hidup yang tentu sangatlah berbeda dengan keterampilan yang dikuasai lulusan SMA saat ini. Bagaimana sebenarnya tata kehidupan ketika itu? Keterampilan hidup seperti apa yang dibutuhkan? Itulah yang menjadi fokus dalam dunia pendidikan ke depan, yakni di era *21st Century Skill Competencies* atau Kompetensi Abad 21.

Kompetensi abad 21 diidentifikasi dalam sebuah istilah yang disebut “kerangka kompetensi”. Penyebutan kerangka kompetensi menunjukkan bahwa berpengetahuan saja tidak lah cukup untuk bekal hidup di abad 21 melainkan harus dilengkapi dengan kemampuan kreatif, berpikir kritis, dan memiliki karakter yang kuat. Langkah nyata yang dilakukan adalah dengan membekali peserta didik dengan kemampuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk menghadapi Era Disrupsi dan

revolusi industri 4.0. Di antaranya dengan mengembangkan kompetensi abad 21 melalui pendekatan STEM (Sains, Teknologi, *Engineering*, dan Matematika) dalam proses pembelajaran”.

“Langkah nyata untuk membekali peserta didik menghadapi Era Disrupsi dan revolusi industri 4.0, di antaranya dengan mengembangkan kompetensi abad 21 melalui pendekatan STEM (Sains, Teknologi, *Engineering*, dan Matematika) dalam proses pembelajaran.”

Apa saja kompetensi yang harus dikuasai? Setidaknya ada 4 kompetensi dasar yang harus dikuasai di abad 21, yakni Berpikir Kritis, Komunikasi, Kreativitas dan Kolaborasi. Kompetensi dasar yang secara global dikenal dengan 4C (*critical thinking, communication, creativity, dan collaboration*), ini mutlak dibangun melalui proses pembelajaran, sehingga benar-benar melekat dalam diri anak ketika berada di dunia nyata. Kompetensi tersebut ditambah dengan pendidikan karakter yang berperan besar untuk mencetak generasi unggul melalui penguatan mutu SDM yang meliputi *Intellectual Quotient, Emotional Quotient, Social Quotient, Adversity Quotient, Ecological Quotient, dan Spiritual Quotient*. Inilah yang akan menjadi bekal anak dalam menjalani kehidupan dan bekerja di bidang-bidang yang berkembang di zamannya. ●

INFORMASI

BEASISWA

Beasiswa Penuh OSC 2019 untuk Kuliah S1

Online Scholarship Competition (OSC) 2019 adalah kompetisi beasiswa *online* pertama di Indonesia, program ini masuk tahun kelima penyelenggaraannya. Dengan mendaftar OSC, peserta tidak usah mengikuti tes secara langsung tetapi pendaftaran dan tes tahap awalnya dilakukan secara *online*.

Para pemenang OSC akan mendapatkan beasiswa dari PTS favorit meliputi uang pangkal, beasiswa hingga lulus (8 semester berturut-turut), dan sertifikat OSC 2019. Info lebih lanjut dapat mengunjungi situs resmi <https://osc.medcom.id>

Info selengkapnya:



EXCHANGE PROGRAM

United World College - USA

- UWC merupakan sebuah gerakan pendidikan dengan jumlah 16 sekolah internasional serta perguruan tinggi. Ditambah lagi, komite nasional yang tersebar lebih dari 140 negara. Program ini diikuti oleh peserta dari seluruh dunia. Peserta yang terpilih adalah yang mencukupi standar seleksi, potensi, dan prestasi yang telah ditentukan. Program ini menyediakan beasiswa penuh, setengah dan tanpa beasiswa.
- Sekolah yang ditarget berada di negara Kanada, India, Italia, Norwegia, Amerika Serikat, Inggris, dan masih banyak lagi. Tujuan program ini ingin menjadikan pendidikan sebagai alat pemersatu bangsa. Tiap tahunnya pendaftaran dibuka pada bulan November - Desember. Info lebih lanjut di <http://www.uwc.org>

Info selengkapnya:



Australia – Indonesia Muslim Exchange Program

- Program ini diperuntukkan bagi pelajar muslim Indonesia yang tertarik untuk mengenal lebih dalam mengenai organisasi agama, universitas, media, pemerintah, dan masyarakat di Australia.
- Program ini memiliki tujuan untuk membangun pertemanan dan memunculkan pemahaman melalui pengembangan hubungan antara komunitas muslim Indonesia dan Australia. Info lebih lanjut dapat diakses pada <https://ausindomep.com>.

Info selengkapnya:



Membangun SDM Unggul dan Berprestasi

Bagi Indonesia membutuhkan sumber daya manusia (SDM) bukan saja unggul tapi cinta terhadap negara. Oleh karenanya, seluruh elemen di Indonesia harus segera serius berbenah bersama yang akan membuat Indonesia akan mampu melakukan lompatan-lompatan kemajuan secara signifikan. Untuk mencapainya, jelas lembaga pendidikan dan lembaga pelatihan harus mendapatkan dukungan penuh untuk melakukan pembenahan secara besar-besaran sehingga akan mampu menghadapi perubahan.



Direktorat Pembinaan SMA
Jl. RS Fatmawati Cipete
Jakarta Selatan

☎ 021-75911532
www.pisma.kemdikbud.go.id

SMA Maju Bersama Hebat Semua

©2019 Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan